Anarkisme dan Perjuangan Pembebasan Nasional



Alfredo M. Bonanno

Daftar Isi

Introduksi....3
Anarkisme dan Perjuangan Pembebasan Nasional....7
Anarkis dan Perjuangan Pembebasan Nasional....10
Marxis dan Perjuangan Pembebasan Nasional....14
Konklusi....20
Bakunin....23
Rudolf Rocker (Nasionalisme & Budaya)....26
Beberapa Kesalahan Teoretis yang Sangat Umum....31
A) Sebuah negara yang secara perekonomian bergantung pada negara lain tidak dapat menjadi negara yang independen secara politis....35
B) Bangsa secara esensial adalah sebuah fenomena kultural....36
C) Perjuangan pembebasan nasional sudah ketinggalan zaman....37
D) Pembebasan nasional adalah kebutuhan kaum borjuasi saja....38
E) Teori mengenai bangsa-bangsa reaksioner....41
F) Perjuangan pembebasan nasional harus selalu mengalir ke dalam revolusi politis justru karena ini adalah sebuah persoalan mengenai tuntutan politis....43
Perjuangan Pembebasan Nasional....45
Internasionalisme....48
Lebih Lanjut mengenai Internasionalisme....51
Tidak Ada Posisi Politis Kompromistis yang Harus Diterima....55

Introduksi

Kaum anarkis cenderung menghindar dari masalah perjuangan pembebasan nasional atau menolaknya sama sekali karena prinsip-prinsip internasionalis mereka.

Jika internasionalisme tidak hanya sekadar retorika yang tidak berarti, maka internasionalisme harus mengimplikasikan solidaritas di antara kaum proletariat di berbagai negara atau bangsa. Ini merupakan sebuah istilah yang konkret. Ketika revolusi meletus, ia akan terjadi seperti yang telah terjadi di masa lalu, di sebuah kawasan geografis yang presisi. Seberapa besar revolusi itu tetap eksis di sana akan secara langsung terkait dengan tingkat internasionalisme tersebut, baik dalam hal solidaritas maupun penyebaran revolusi itu sendiri.

‘Patriotisme’ rakyat pada tingkat dasar dan murni adalah perjuangan untuk otonomi mereka sendiri, sebuah urgensi alamiah, sebuah ‘produk dari kehidupan suatu kelompok sosial yang disatukan oleh ikatan solidaritas yang tulus dan belum dilemahkan oleh refleksi atau oleh pengaruh kepentingan ekonomik dan politis maupun abstraksi-abstraksi religius.’ (Bakunin) Sama seperti Negara adalah sebuah konstruksi anti-manusia, demikian pula nasionalisme adalah sebuah konsep yang dirancang untuk mentransendensi dan menggagalkan perjuangan kelas yang eksis di mana pun kapitalisme berada (di seluruh dunia). Jika upaya-upaya rakyat yang hidup dalam gejolak sosial dan ekonomik dari apa yang terjadi atas nama pembebasan nasional diserahkan kepada para pemimpin mereka, mereka berisiko mendapati diri mereka tidak lebih baik dari sebelumnya, hidup dalam Negara-Negara korporat-mikro di bawah bendera apa pun yang dipilih untuk mereka. Anti-imperialisme dapat menyamarkan korporatisme lokal jika perjuangan tidak ditempatkan dalam istilah kelas pada tingkat mikro maupun makroskopis. Seperti yang ditunjukkan oleh artikel berikut ini, banyak kelompok marxis yang terlibat dalam perjuangan pembebasan nasional tidak terlalu jelas dalam hal ini.

Artikel Alfredo Bonanno ditulis sebagai respons terhadap situasi yang nyata, yaitu di Italia, dan secara partikular, di Sisilia. Pada saat ini di

negara tersebut, di mana disintegrasi ekonomik dan politis sedang merebak, mata rantai terlemah (Sisilia) menjadi sasaran propaganda dan tindakan-tindakan yang ditujukan untuk menciptakan ketegangan guna meletakkan fondasi-fondasi yang goyah bagi solusi separatis. Solusi ini, Negara Sisilia yang terseparasi, dicanangkan oleh kekuatan-kekuatan sayap kanan, yaitu kaum fasis, yang telah membentuk aliansi yang renggang dengan para Mafia, yang secara bersama-sama menjadi pelayan kepentingan Amerika Serikat melalui perantaraan CIA. Masing-masing pihak memiliki kepentingannya sendiri yaitu untuk menegakkan dan memproteksi: Mafia akan mendapatkan akses ke kontak politis dan fasilitas untuk transaksi finansial, Amerika akan mempertahankan cengkeramannya pada ekonomi yang saat ini sedang mencari solusi dari Partai Komunis, dan mempertahankan pangkalan strategis di Mediterania, dan kaum fasis, setelah berkuasa, akan mendapatkan kredibilitas, memungkinkan mereka untuk memperluas kekuasaan ini ke arah Utara.

Tak perlu diragukan lagi bahwa kaum proletariat Sisilia akan membayar harga untuk solusi ini bagi masalah-masalah negara, dengan cara yang sama seperti yang telah mereka bayarkan dengan keringat dan darah untuk pembangunan Utara, serta memasok tenaga kerja murah ke perekonomian Jerman dan Swiss. Situasi ini tidak dapat dianggap tidak relevan bagi kaum revolusioner hanya karena ketika sampai di mata internasional, hal ini akan disamarkan sebagai perjuangan nasionalis. Kebenaran dasar dari realitas Sisilia adalah kaum proletariat yang sangat tereksploitasi, yang satu-satunya solusi yang dapat diraih adalah melalui perjuangan bersenjata untuk otonomi buruh melalui sistem produksi pertukaran yang bersifat federal atau kolektivis.

Untuk lebih mendekatkan diri, terdapat dua situasi yang muncul dengan sendirinya: pertama, Irlandia, yang cenderung dikesampingkan karena terlalu rumit, atau didukung tanpa syarat sebagai sebuah perang anti-imperialisme. Anti-imperialisme ini perlu diklarifikasi, bahwa kaum proletariat Irlandia tidak akan pernah bisa menjalankan kehidupan mereka sendiri selama tentara Inggris masih menduduki

tanah mereka adalah sebuah fakta. Namun, sebuah dominator internal, baik itu Republikan atau yang lainnya, dengan tentara atau aparatus Negara-nya sendiri, tidak akan menjadi penghalang. Bahwa benih-benih revolusi yang selalu diidentikkan dengan kemerdekaan nasional telah eksis di Irlandia adalah sebuah fakta, namun fakta ini secara konstan diputarbalikkan oleh mereka yang berkepentingan untuk memanfaatkan diferensiasi rasial dan religius demi kepentingannya sendiri. Hanya melalui perubahan ekonomik dan sosial revolusioner, melalui tindakan otonom rakyat Irlandia yang dieksploitasi secara keseluruhan, yang didukung oleh rakyat Inggris dan seluruh dunia yang dieksploitasi, diferensiasi etnis dapat diredimensi dan fantasi-fantasi suprastruktural dapat dihancurkan. Kontra-informasi harus disampaikan sebagai oposisi terhadap media yang tumbuh subur dalam mengobarkan kebencian seputar isu-isu yang irasional. Fondasi-fondasi ekonomik dari isu-isu irasional ini harus diekspos ke seluruh dunia, dan solusi-solusi ekonomik harus diupayakan melalui aksi langsung untuk menempatkan produksi, distribusi, dan pertahanan di tangan rakyat.

Di Skotlandia, bisnis berskala besar telah menemukan akarnya yang baru, dan argumen nasionalis terbukti efektif untuk membuat para pekerja mengorbankan diri mereka sendiri demi tujuan yang keliru, yaitu “membangun ekonomi nasional” dan “mengendalikan inflasi”, melalui “kemerdekaan dari Whitehall”. Kepentingan multinasional dapat berkembang di Negara-Negara kecil yang interdependen dan tersentralisasi, daripada melalui konsep lama mengenai bangsa yang kuat. Pada tingkat sosial, selalu terdapat kepentingan personal (ekonomik dan status) yang dapat diperoleh: sebagai contoh, kebangkitan bahasa sering kali berarti kemungkinan adanya elite lokal baru yang terlibat dalam media, pendidikan, dan sebagainya.

Pada saat yang sama, mudah untuk memahami mengapa orang-orang yang dieksploitasi di Skotlandia yang sengaja terbelakang melihat ke pusat-pusat kapitalisme Inggris dan menginterpretasi kesengsaraan mereka melalui optik nasionalis. Pekerjaan revolusioner untuk menyingkap kedok nasionalisme yang irasional tidak boleh

menganggap remeh perjuangan dasar untuk identitas dan swa-manajemen atau mengalihkannya menjadi pasif dalam menanti revolusi dunia yang abstrak.

Oleh karena itu, kaum anarkis harus bekerja guna menunjukkan kevakuman swa-determinasi secara nasional, dan mendisrupsi rencana-rencana korporat partai-partai, serikat-serikat buruh, dan para bos dengan cara mengidentifikasi perjuangan riil untuk swa-apropriasi dan memberikan kontribusi secara konkret. Di sepanjang jalan menuju insureksi umum, teknik-teknik sabotase dan pertahanan harus berada di tangan mereka yang terlibat langsung, mengeliminasi ketergantungan pada kelompok-kelompok luar dan ideologi-ideologi mereka, agar mereka dapat mengambil alih produksi dan distribusi, sehingga mereka dapat menjalankan area-area mereka sendiri atas dasar federalisme bebas, kolektivisme, atau keduanya. Dimulai dengan basis swa-manajemen ini dalam logika di mana ‘fase transisi’ tidak mendapat tempat, perspektif federasi yang lebih luas dari orang-orang yang bebas menjadi realitas yang dapat diramalkan.

Semua ini memerlukan studi dan usaha, baik di tingkat praktis maupun teoretis. Kami berharap pamflet ini akan menjadi sebuah kontribusi kecil untuk mencapai tujuan ini.

Jean Weir
Glasgow, Juni 1976

Anarkisme dan Perjuangan Pembebasan Nasional

Anarkisme bersifat internasionalis, perjuangannya tidak terbatas pada satu region atau area tertentu di dunia, tetapi meluas ke segala penjuru bersama dengan kaum proletariat yang berjuang untuk pembebasan mereka sendiri. Hal ini memerlukan sebuah deklarasi prinsip-prinsip yang tidak abstrak dan samar-samar, tetapi konkret dan terdefinisi-dengan baik. Kita tidak tertarik pada humanisme universal yang menemukan akar dan justifikasinya pada revolusi borjuis Prancis tahun 1789. Deklarasi hak-hak manusia, sebuah panji yang dikibarkan oleh semua pemerintahan demokratis yang berkuasa saat ini, berkaitan dengan manusia abstrak yang diidentifikasi dengan cita-cita borjuis.

Kita telah sering berargumen melawan anarkisme idealis tertentu yang berbicara mengenai revolusi universal, tindakan iman, iluminisme, dan secara substansi menolak perjuangan kaum proletariat dan anti-populer. Anarkisme ini menjadi humanitarianisme individual dan mitologis tanpa muatan sosial atau ekonomik yang presisi. Seluruh planet ini dilihat sebagai unit biologis dan diskusi berakhir dengan penundaan yang steril terhadap kekuatan determinan dari superioritas cita-cita anarkis di atas semua cita-cita lainnya.

Sebaliknya, kita berpikir bahwa manusia adalah makhluk historis, yang dilahirkan dan hidup dalam situasi historis yang presisi. Hal ini menempatkannya dalam hubungan tertentu dengan struktur ekonomik, sosial, linguistik, etnis, dll., dengan konsekuensi penting di bidang sains, refleksi filosofis, dan aksi konkret. Persoalan nasionalitas lahir dari arah historis ini dan tidak dapat dieliminasi tanpa mengacaukan fondasi federalisme anarkis.

Seperti yang ditulis Bakunin: “Setiap orang, betapa pun kecilnya mereka, memiliki karakter mereka sendiri, cara hidup, berbicara, merasakan, berpikir, dan bekerja secara partikular, dan karakter ini, mode eksistensinya yang spesifik, merupakan basis nasionalitas mereka. Ini adalah hasil dari seluruh kehidupan historis dan semua kondisi lingkungan masyarakat tersebut, sebuah fenomena yang murni natural dan spontan.”

Basis dari federalisme anarkis adalah organisasi produksi dan distribusi barang, dan bukannya administrasi politis. Faktanya, ketika revolusi sedang berlangsung dan produksi serta distribusi ditangani secara kolektivis atau komunis (atau dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan dan probabilitasnya), struktur federal dengan batas-batas naturalnya akan membuat struktur politis yang eksis sebelumnya menjadi tidak sesuai. Sama absurdnya untuk membayangkan suatu batas yang begitu luas membentang di seluruh planet ini. Jika akan ada revolusi, maka revolusi itu akan menjadi revolusi yang tidak lengkap, dan ini harus termaterialisasi ke antariksa. Batas-batas teritorial tidak akan selalu sama dengan batas-batas politis Negara sebelumnya yang telah dihancurkan oleh revolusi. Dalam kasus seperti ini, pendivisian etnis akan menggantikan pendivisian politis yang telah terdeformasi. Elemen-elemen kohesif dari dimensi etnis merupakan elemen-elemen yang membantu mengidentifikasi nasionalitas dan yang telah diekspresikan dengan jelas oleh Bakunin dalam kutipan di atas.

Kaum anarkis menolak prinsip kediktatoran proletariat atau manajemen proletariat oleh minoritas revolusioner dengan menggunakan bekas-Negara borjuis. Mereka secara implisit menolak dimensi politis dari Negara borjuis yang eksis sejak revolusi dimulai. Kita tidak dapat menerima "penggunaan" aparatus Negara dalam pengertian revolusioner, oleh karena itu batasan provisional yang dapat diberikan pada struktur-struktur yang terasosiasi secara bebas tetaplah struktur etnis. Dalam pengertian inilah Kropotkin melihat federasi masyarakat bebas, berdasarkan contoh perkiraan dan tidak lengkap dari komune-komune Abad Pertengahan sebagai solusi untuk masalah sosial.

Akan tetapi, argumen ini harus jelas, tidak ada relevansinya dengan separatisme. Poin esensial dari argumen yang kami sampaikan di sini adalah bahwa tidak ada perbedaan antara para pengeksploitasi, fakta bahwa dilahirkan di suatu tempat tertentu tidak memiliki pengaruh terhadap pendivisian kelas. Musuh adalah mereka yang mengeksploitasi, mengorganisir produksi dan distribusi dalam dimensi kapitalis, bahkan jika si pengeksploitasi ini kemudian menyebut kita

sebagai kompatriot, rekan separtai, atau julukan lain yang menyenangkan. Pendivisian kelas masih didasarkan pada eksploitasi yang dilakukan oleh kapital dengan semua sarana ekonomik, sosial, kultural, religius, dll., yang dimilikinya, dan basis etnis yang telah kita identifikasi sebagai batas-batas federasi revolusioner tidak ada relevansinya dengan hal ini. Persatuan dengan para pengeksploitasi internal adalah mustahil, karena tidak ada persatuan yang mungkin terjadi antara kelas buruh dan kelas pengeksploitasi.

Dalam hal ini Rocker menulis: “Kita bertaraf anasional. Kita menuntut hak untuk memutuskan secara bebas dari setiap komune, setiap region, setiap rakyat; justru karena alasan ini kita menolak ide absurd tentang Negara nasional unitarian. Kita adalah federalis, yaitu partisan dari sebuah federasi kelompok-kelompok manusia yang bebas, yang tidak menyeparasikan diri mereka sendiri satu sama lain, tetapi sebaliknya, berasosiasi dengan ikatan-ikatan terbaik secara intim, melalui relasi-relasi natural, moral, dan ekonomik. Kesatuan yang kita aspirasikan adalah kesatuan kultural, kesatuan yang maju di atas fondasi yang paling beragam, berdasarkan kebebasan dan mampu menolak setiap mekanisme relasi resiprokal yang deterministik. Untuk alasan ini kita menolak setiap partikularisme dan setiap separatisme yang di bawahnya tersembunyi kepentingan-kepentingan individu tertentu... karena di sini kita memiliki sebuah ideologi yang memungkinkan untuk melihat kepentingan-kepentingan kotor kelompok-kelompok kapitalis.”

Sampai hari ini, bahkan di antara kaum anarkis ketika menghadapi persoalan nasionalitas, masih terdapat residu yang hidup dari pemikiran idealistik.

Bukan tanpa alasan, seorang anarkis Nido menulis pada tahun 1925: “Pemecahan sebuah negara tidak dianggap sebagai cita-cita yang diinginkan oleh banyak kaum revolusioner. Berapa banyak orang Spanyol yang akan menyetujui hilangnya Spanyol secara historis dan reorganisasi atas dasar regional yang terkonstitusi dari kelompok-kelompok etnis Kastilia, Basque, Galicia, Catalan, dan lain-lain? Akankah kaum revolusioner di Jerman mengundurkan diri dari sebuah

organisasi yang mirip dengan tipe organisasi libertarian yang mendasarkan diri pada kelompok-kelompok historis seperti Bavaria, Baden, Westfalen, Hannover, dan lain-lain? Di sisi lain, kawan-kawan ini sangat mungkin ingin melihat perpecahan Kekaisaran Inggris saat ini, dan reorganisasi yang bebas dan independen dari koloni-koloninya di Britania Raya (Skotlandia, Irlandia, Wales) dan di seberang lautan, yang tidak akan menyenangkan kaum revolusioner Inggris! Begitulah manusia, dan dengan cara ini, dalam perjalanan perang terakhir (perang Dunia Pertama), kita melihat koeksistensi konsep nasionalitas dalam arti historis, di samping klaim revolusioner kaum anarkis." (Jelas mengacu pada Kropotkin dan "Manifesto of the Sixteen")

Nido mengacu pada keadaan pikiran yang tidak banyak berubah. Bahkan hari ini, entah karena persistensi cita-cita iluminis dan masonik di dalam bagian tertentu dari gerakan anarkis, atau karena kemalasan mental yang mengalihkan banyak kawan dari masalah-masalah yang paling membara dan mendorong mereka ke perairan yang tidak terlalu bermasalah, reaksi-reaksi dalam menghadapi persoalan nasionalitas tidak jauh berbeda dengan yang dideskripsikan oleh Nido.

Dengan sendirinya persoalan ini tidak akan terlalu menjadi perhatian kita, jika bukan karena persoalan ini memiliki jalan keluar historis yang sangat presisi, dan bahwa ketidakjelasannya memiliki efek yang sangat negatif terhadap banyak perjuangan riil dalam perjalanannya selama pengembangan. Secara substansi, persoalan nasionalitas tetap berada pada tataran teoretis, sementara perjuangan untuk pembebasan nasional semakin meningkat di seluruh penjuru dunia dewasa ini, sebuah relevansi praktis yang sangat penting.

Anarkis dan Perjuangan Pembebasan Nasional

Proses dekolonisasi telah diintensifkan di dalam banyak struktur imperialis sejak perang terakhir, dengan urgensi meningkatkan persoalan interpretasi sosialis dan internasionalis dari perjuangan pembebasan nasional. Drama rakyat Palestina, perjuangan di Irlandia, negara-negara Basque, Afrika, dan Amerika Latin, terus menimbulkan masalah dengan kekerasan yang sampai sekarang tidak diketahui.

Bentuk-bentuk ekonomik yang berbeda di dalam negara yang sama mendeterminasi situasi kolonisasi, yang menjamin proses sentralisasi. Dengan kata lain, persistensi produksi kapitalis memerlukan ketidaksetaraan dalam tingkat pengembangan agar dapat terus berlanjut. Mandel menulis mengenai subjek ini, "Ketidaksetaraan dalam tingkat pengembangan antara berbagai sektor dan firma yang berbeda adalah penyebab ekspansi kapitalis. Hal ini menjelaskan bagaimana reproduksi yang meluas dapat terus berlanjut hingga mencapai eksklusi setiap cara non-kapitalis. Nilai-surplus dengan demikian direalisasikan melalui peningkatan konsentrasi kapital." Mandel juga membahas mengenai pengembangan yang tidak merata di antara berbagai area dalam satu Negara politis. Prinsip dasar kapitalisme adalah bahwa meskipun dapat menjamin ekuilibrium parsial, kapitalisme tidak akan pernah dapat menjamin ekuilibrium total, dengan kata lain, kapitalisme tidak dapat mengindustrialisasi secara sistematis dan harmonis di seluruh teritori yang sangat luas. Dengan kata lain, kolonisasi regional bukanlah konsekuensi dari sentralisasi, tetapi sebaliknya merupakan salah satu prakondisi dari pengembangan kapitalis. Secara alamiah, sentralisasi ekonomik sejalan dengan sentralisasi politis, dan setiap alusi mengenai sentralisme demokratis hanyalah formula demagogis, yang digunakan pada momen-momen historis tertentu. Bahkan dengan mengeksaminasi secara superfisial fakta-fakta produksi industrial dan agrikultural sejak unifikasi Italia hingga akhir tahun 1960-an, kita dapat dengan jelas melihat tugas-tugas apa yang diberikan oleh Negara kepada Selatan: memasok kapital (terutama hasil dari para emigran, pajak-pajak, dsb.), memasok tenaga kerja yang murah (emigrasi ke Utara), dan memasok produk-produk agrikultural sebagai pengganti produk-produk industrial berdasarkan hubungan pertukaran kolonial.

Keberatan terhadap hal ini bisa jadi karena Negara mendiskriminasi dengan cara demikian antara dua kelompok borjuis: industrialis di Utara dan pemilik tanah di Selatan, tetapi untuk memahami hal ini kita harus mengingat kemungkinan-kemungkinan eksploitasi yang berbeda antara area yang sangat maju dan area yang kurang maju. Di Selatan,

12-14 jam sehari adalah hal yang normal, sementara delapan jam sehari telah diperoleh di Utara. Dengan cara inilah, berkat berbagai keuntungan dari konsepsi masyarakat yang masih Abad Pertengahan, para pemilik tanah di Selatan terus mengekstraksi nilai surplus tanpa banyak reinvestasi. Dengan demikian, pengembangan di Utara dijamin melalui eksploitasi dan perbudakan di Selatan. Aturan politis dari Utara mendikte arah ini, yang kemudian mengambil arah produksi kapitalis secara general. Integrasi ke dalam sistem kapitalis Italia memproduksi disintegrasi ekonomi Sisilia yang dalam banyak aspek merupakan tipe pra-kapitalis. Hukum pasar mewajibkan region-region yang paling terbelakang untuk mengintegrasikan diri ke dalam sistem kapitalis yang mendasar: inilah fenomena kolonisasi, yang terjadi di region-region atau bangsa-bangsa asing, dan juga di region-region internal Negara-Negara kapitalis tunggal.

Tahap berikutnya dalam pengembangan kapitalis adalah lompatan melewati perbatasan nasional yang telah dilemahkan oleh polarisasi ekonomi di sekitarnya pada puncak-puncak monopolisasi pertukaran. Kolonisasi memberi jalan bagi imperialisme.

Inilah yang ditulis oleh kawan-kawan Fronte Libertaire mengenai persoalan tersebut: “Gerakan-gerakan pembebasan nasional harus mengingat realitas ini dan tidak berhenti pada analisis pra-imperialis yang akan mengarah pada sebuah dunia ketiga (*thirdworldism*) regional. Ini berarti bahwa perjuangan revolusioner mereka akan tetap berada dalam dialektika koloniser-terjajah, sementara tujuan yang ingin dicapai hanyalah kemerdekaan politis, kedaulatan nasional, otonomi regional, dan lain-lain. Ini merupakan analisis yang superfisial, dan tidak mempertimbangkan realitas global. Musuh yang harus dikalahkan oleh Irlandia, Breton, Provençal, misalnya, bukanlah Inggris dan Prancis, tetapi seluruh borjuasi baik Inggris, Breton, Provençal, maupun Amerika. Dengan cara ini, ikatan yang menyatukan kaum borjuis regional dengan kaum borjuis nasional dan dunia dapat dipahami.”

Dengan cara ini, pembebasan nasional melampaui dekolonisasi internal yang sederhana dan menyerang situasi riil pengembangan kapitalis

imperialis, dengan menempatkan tujuan penghancuran Negara politis ke dalam sebuah dimensi revolusioner.

Batas-batas etnis juga menjadi mudah untuk dikenali. Batas etnis dalam proses revolusioner dari federasi bebas asosiasi produksi dan distribusi memiliki padanannya dengan fase pra-revolusioner dalam dimensi kelas. Basis etnis saat ini terdiri dari seluruh rakyat tereksploitasi yang tinggal di teritori tertentu dari suatu bangsa, tidak ada basis etnis yang sama antara pengeksploitasi dan tereksploitasi. Adalah logis bahwa basis kelas ini akan dihancurkan bersamaan dengan penghancuran Negara politis, di mana batas etnis tidak lagi bersesuaian dengan orang-orang tereksploitasi yang tinggal di dalam suatu teritori, tetapi dengan seluruh laki-laki dan perempuan yang tinggal di teritori tersebut yang telah memilih untuk menjalani hidup mereka secara bebas.

Dalam persoalan ini, kawan-kawan Fronte Libertaire melanjutkan: “Budaya etnis bukanlah budaya semua orang yang dilahirkan atau yang tinggal di teritori yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama. Ini merupakan budaya dari mereka, yang dalam sebuah kelompok tertentu, mengalami eksploitasi yang sama. Budaya etnis adalah budaya kelas, dan untuk alasan ini adalah budaya revolusioner. Bahkan jika kesadaran kelas para pekerja berkorespondensi dengan kelas pekerja dalam situasi dependensi nasional, bagaimanapun juga, kesadaran kelas-lah yang akan membawa perjuangan sampai pada konklusinya: penghancuran kapitalisme dalam keadaannya yang sekarang. Perjuangan determinatif yang harus dilakukan haruslah perjuangan kelas di seluruh dunia antara kaum tereksploitasi melawan kaum pengeksploitasi, yang dimulai dari perjuangan tanpa tapal, dengan taktik-taktik yang tepat melawan kaum borjuis terdekat, terutama bila mereka memproklamirkan diri mereka sebagai “nasionalis”. Perjuangan kelas ini adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan dan menstimulasi “spesifikasi etnis” yang memungkinkan untuk membangun sosialisme tanpa kewarganegaraan.”

Oleh karena itu, program anarkis mengenai perjuangan pembebasan nasional adalah jelas: perjuangan ini tidak boleh menjadi sebuah “tahap

intermediasi" menuju revolusi sosial melalui pembentukan Negara-Negara nasional baru. Kaum anarkis menolak untuk berpartisipasi dalam front pembebasan nasional; mereka berpartisipasi dalam front kelas yang mungkin atau mungkin tidak terlibat dalam perjuangan pembebasan nasional. Perjuangan harus menyebar untuk membangun struktur ekonomik, politis, dan sosial di teritori-teritori yang telah diliberasi, berdasarkan organisasi-organisasi federalis dan libertarian.

Kaum marxis revolusioner yang, karena alasan-alasan yang tidak dapat kita analisis di sini, memonopoli berbagai situasi di mana perjuangan pembebasan nasional sedang berlangsung, tidak dapat selalu menjawab dengan jelas terhadap perspektif kontestasi radikal terhadap sentralisasi Negara. Mitos mereka mengenai lenyapnya Negara borjuis dan pretensi mereka untuk memanfaatkannya, menciptakan masalah yang tidak dapat diatasi.

Marxis dan Perjuangan Pembebasan Nasional

Jika kami dapat berbagi analisis kelas yang dibuat oleh beberapa kelompok marxis seperti yang dielaborasi oleh bagian dari E.T.A. yang kami terbitkan di no. 3 *Anarchismo,* apa yang tidak dapat kami terima adalah hipotesis fundamental dari pembentukan sebuah Negara buruh berdasarkan kediktatoran proletariat, lebih atau kurang sepanjang garis Negara politis yang ada sebelumnya sesuai dengan kapasitas organisasional dari masing-masing organisasi pembebasan nasional. Sebagai contoh, kawan-kawan E.T.A. berjuang untuk sebuah negara Basque yang merdeka, tetapi tidak terlalu tertarik dengan Catalonia yang merdeka atau Andalusia yang merdeka. Di sini kita kembali pada keraguan yang diekspresikan dengan sangat baik oleh Nido yang telah kami kutip di atas. Basis dari banyak analisis marxis adalah nasionalisme irasional yang tidak pernah jelas. Kembali ke karya-karya klasik marxis dan polemik mereka dengan Bakunin, kita dapat merekonstruksi semacam dialog antara keduanya, dengan melihat potongan karya serupa yang dilakukan oleh Balkanski dari Bulgaria.

Pada tahun 1948, segera setelah kongres Slavia di mana ia tidak berhasil mengembangkan gagasan federasi Slavia guna menyatukan kembali Rusia yang merdeka dan semua bangsa Slavia untuk menjadi

nukleus pertama bagi federasi Eropa di masa depan dan kemudian federasi universal yang lebih besar dari bangsa-bangsa, Bakunin ikut ambil bagian dalam insureksi Praha. Setelah peristiwa Praha, Bakunin, yang diburu oleh polisi, berlindung di Berlin dan menjalin kontak secara dekat dengan beberapa pelajar Ceko dengan tujuan untuk melakukan insureksi di Bohemia. Pada masa ini, (awal 1849), ia menerbitkan "Appeal to the Slavs" yang membuatnya dituduh secara tidak adil sebagai pan-Slavisme. Marx dan Engels membalas dengan kritisisme tajam dalam tulisan mereka, *Neue Rheinischer Zeiting*. Sekarang, mari kita lihat dialog hipotetis seperti yang disarankan oleh Balanski.

> **Bakunin:** Orang-orang Slavia yang diperbudak di bawah Austria, Hungaria, dan Turki, harus merebut kembali kebebasan mereka dan bersatu dengan Rusia, bebas dari zsarisme, dalam sebuah federasi Slavia.
>
> **Marx-Engels:** Semua bangsa-bangsa kecil, tak berdaya dan kerdil ini pada dasarnya berhutang pengakuan pada mereka, yang sesuai dengan keharusan historis, melekatkan mereka pada suatu kekaisaran besar, dengan demikian memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam suatu perkembangan historis, yang jika mereka dibiarkan sendiri akan tetap menjadi sesuatu yang asing bagi mereka. Jelas hasil seperti itu tidak dapat dicapai tanpa menginjak beberapa area sensitif. Tanpa kekerasan, tidak ada yang bisa dicapai dalam sejarah.
>
> **Bakunin:** Kita harus mengizinkan secara partikular untuk pembebasan Ceko, Slovakia, dan Moravia, dan reunifikasi mereka dalam satu entitas tunggal.
>
> **Marx-Engels:** Orang-orang Ceko, di antaranya kita harus menyertakan orang-orang Moravia dan Slovakia, tidak pernah memiliki sejarah. Setelah Charlemagne, Bohemia digabungkan dengan Jerman. Untuk sementara waktu, bangsa Ceko mengemansipasi diri mereka sendiri untuk membentuk Kekaisaran Moravia Raya. Konsekuensinya, Bohemia dan Moravia secara definitif melekat pada Jerman dan region Slowakia tetap berada di bawah kekuasaan Hungaria. Dan 'bangsa' yang tidak eksis ini dari sudut pandang historis menuntut kemerdekaan? Tidak mungkin memberikan kemerdekaan kepada Ceko karena dengan

demikian Jerman Timur akan tampak seperti roti kecil yang digerogoti tikus.

Bakunin: Polandia, yang diperbudak oleh tiga negara, harus menjadi bagian dari sebuah komunitas yang setara dengan para dominator mereka saat ini: Jerman, Austria, Hungaria, dan Rusia.

Marx-Engels: Penaklukan Jerman atas region-region Slavia di antara Elba dan Warthe merupakan sebuah keharusan geografis dan strategis yang diakibatkan oleh perpecahan di Kekaisaran Carlovingia. Alasannya jelas. Hasilnya tak perlu dipertanyakan lagi. Penaklukan ini adalah untuk kepentingan peradaban, tak perlu diragukan lagi.

Bakunin: Slavia Selatan, yang diperbudak oleh minoritas asing, harus dibebaskan.

Marx-Engels: Sangatlah vital bagi Jerman dan Hungaria untuk memisahkan diri dari kawasan Adriatik. Pertimbangan geografis dan komersial harus didahulukan daripada yang lainnya. Mungkin sangat disayangkan bahwa California yang luar biasa baru-baru ini direbut dari orang-orang Meksiko yang inkompeten dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan itu? "Kemerdekaan" beberapa orang Spaniard di California dan Texas mungkin akan terganggu. "Keadilan" dan prinsip-prinsip moral lainnya mungkin ditolak dalam semua itu. Namun, apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi begitu banyak peristiwa lain semacam ini dalam sejarah universal?

Bakunin: Selama setidaknya masih eksis satu bangsa tunggal yang terpersekusi, kemenangan demokrasi yang final dan lengkap tidak akan mungkin terjadi di mana pun. Opresi terhadap sebuah bangsa atau individu tunggal, adalah opresi terhadap semua orang, dan tidak mungkin melanggar kemerdekaan seseorang tanpa melanggar kemerdekaan semua orang.

Marx-Engels: Dalam manifesto pan-Slavia, kita tidak menemukan apa-apa selain kategori-kategori moral yang kurang lebih seperti ini: keadilan, kemanusiaan, kebebasan, ekualitas, fraternitas, independensi, yang terdengar hebat, tetapi tidak dapat melakukan apa pun di bidang politis dan historis. Kami ulangi, tidak ada satu pun orang-orang Slavia – selain orang-orang Polandia, Rusia, dan mungkin Slavia Turki – yang memiliki masa depan karena alasan sederhana bahwa semua orang-orang Slavia lainnya tidak memiliki basis historis, geografis, politis, dan industrial yang paling elementer. Kemerdekaan dan vitalitas

membuat mereka gagal. Para penakluk dari berbagai bangsa Slavia memiliki keunggulan energi dan vitalitas.

Bakunin: Liberasi dan federasi Slavia hanyalah awal dari penyatuan republik-republik Eropa.

Marx-Engels: Tidak mungkin menyatukan semua orang di bawah bendera republikan dengan cinta dan fraternitas universal. Dalam perjuangan berdarah perang revolusioner-lah unifikasi akan ditempa.

Bakunin: Tentu saja, dalam revolusi sosial, Barat, dan terutama orang-orang Latin, akan mendahului orang-orang Rusia; tetapi tetap saja, massa Slavia-lah yang akan melakukan gerakan revolusioner pertama dan akan menjamin hasilnya.

Marx-Engels: Kami menjawab bahwa kebencian terhadap orang-orang Rusia dan semangat revolusioner pertama orang-orang Jerman, dan sekarang kebencian terhadap orang-orang Ceko dan orang-orang Kroasia mulai bersinggungan. Revolusi hanya dapat diselamatkan dengan memberlakukan teror yang menentukan terhadap orang-orang Slavia yang karena perspektif tentang "kemerdekaan nasional" mereka yang menyedihkan, telah menjual demokrasi dan revolusi. Suatu hari nanti kita akan membalas dendam kepada orang-orang Slavia atas pengkhianatan yang keji dan memalukan ini.

Tidak ada keraguan mengenai kontraposisi-kontraposisi radikal ini. Marx dan Engels tetap terikat pada pandangan determinis mengenai sejarah yang dimaksudkan untuk menjadi materialis, tetapi tidak bebas dari premis-premis hegelian tertentu, yang mengurangi probabilitas dari sebuah metode analitis. Selain itu, mereka, terutama Marx, membiarkan evaluasi strategis yang mengungkapkan penekanan pada patriotisme-liberal, yang jika dapat dijustifikasi pada tahun 1849, jauh lebih tidak demikian pada tahun 1855. Namun demikian, pada saat itu, selama perang Krimea, ia menulis: "Semenanjung besar di selatan Sava dan Danube, negara yang luar biasa ini, memiliki nasib sial karena dihuni oleh konglomerasi ras dan kebangsaan yang sangat berbeda, dan tidak dapat dikatakan mana yang paling cocok untuk kemajuan dan peradaban. Orang-orang Slavia, Yunani, Rumania, Albania, yang jumlahnya hampir 12 juta, didominasi oleh satu juta orang Turki. Sampai hari ini seseorang mungkin bertanya apakah dari semua ras ini,

orang-orang Turki bukan yang paling memenuhi kualifikasi untuk memiliki hegemoni yang secara nyata dapat dilakukan atas populasi campuran ini oleh satu bangsa."

Dan lagi pada tahun 1879, selama perang Rusia-Turki, yang saat ini disebut oleh kaum komunis sebagai "perang pembebasan patriot Bulgaria", Marx menulis, "Kami pasti mendukung Turki, dan itu karena dua alasan. Yang pertama adalah bahwa kami telah mengkaji para petani Turki, yakni massa rakyat Turki, dan kami yakin bahwa mereka adalah salah satu yang paling representatif, pekerja keras, dan sehat secara moral dibandingkan dengan para petani Eropa lainnya. Yang kedua adalah bahwa kekalahan Rusia akan mengakselerasi revolusi sosial yang sedang bergerak menuju periode transformasi radikal di seluruh Eropa."

Faktanya, gerakan-gerakan marxis untuk pembebasan nasional, ketika diperintah oleh sebuah minoritas yang pada akhirnya mentransformasi diri mereka menjadi sebuah partai (sebuah situasi yang umum terjadi pada saat ini), pada akhirnya menggunakan distingsi-distingsi strategis, dan membiarkan masalah-masalah esensial – yang pada faktanya juga memengaruhi strategi – berada di urutan kedua.

Kaum marxis, misalnya, tidak membahas perbedaan antara imperialisme Negara-Negara besar dan nasionalisme Negara-Negara kecil, dan sering kali menggunakan term nasionalisme untuk kedua kasus tersebut. Hal ini menyebabkan kebingungan yang luar biasa. Nasionalisme Negara-Negara kecil sering dilihat sebagai 'sesuatu yang mengandung nukleus positif, sebuah pemberontakan internal yang berkarakter sosial, tetapi distingsi kelas yang terperinci biasanya terbatas pada yang benar-benar diperlukan, menurut perspektif strategis. Sering kali dipertahankan, secara tidak sadar mengikuti maestro besar Trotsky, bahwa bila di satu sisi kebangkitan rakyat dan minoritas yang tertindas tidak dapat diubah, pelopor kelas buruh tidak boleh mencoba mengakselerasi dorongan ini, tetapi membatasi diri mereka sendiri dengan mengikuti impuls-impuls tersebut sembari tetap berada di luar.

Inilah yang ditulis Trotsky pada Januari 1931: “Tren separatis dalam revolusi Spanyol menimbulkan masalah demokratis mengenai hak sebuah nasion untuk swa-determinasi. Tendensi-tendensi ini, yang terlihat secara superfisial, telah memburuk selama kediktatoran. Namun, sementara separatisme kaum borjuis Catalan tidak lain adalah sarana bagi mereka untuk mempermainkan pemerintah Madrid terhadap rakyat Catalan dan Spanyol, separatisme kaum buruh dan petani hanyalah kedok dari pemberontakan yang lebih mendalam yang bersifat sosial. Kita harus membuat distingsi yang tegas antara kedua jenis separatisme ini. Akan tetapi, justru untuk membedakan kaum buruh dan tani yang tertindas dalam sentimen nasional mereka, dari kaum borjuis, pelopor kaum proletariat harus mengambil posisi yang paling berani dan tulus dalam masalah hak bangsa untuk otonomi. Kaum buruh akan membela secara total dan tanpa syarat, hak Catalan dan Basque untuk hidup sebagai negara merdeka dalam kasus mayoritas memilih untuk separasi total, yang sama sekali tidak berarti bahwa elite buruh harus mendorong Catalan dan Basque ke jalan separatisme. Sebaliknya, kesatuan ekonomik negara, dengan otonomi yang luas bagi bangsa-bangsa, akan memberikan keuntungan yang besar bagi para pekerja dan petani dari segi ekonomik dan dari segi budaya secara general.”

Jelas terlihat bahwa kontraposisi ini adalah yang paling radikal. Kaum marxis dan trotskis mengikuti sistem penalaran yang bagi kita tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan bebas kaum minoritas tereksploitasi untuk mendeterminasi kondisi-kondisi kebebasan mereka. Bukanlah tujuan kita untuk membahas diferensiasi-diferensiasi teoretis fundamental, tetapi cukup dengan membaca-ulang tulisan Trotsky untuk menyadari ambiguitas-ambiguitas teoretis yang terkandung di dalamnya, dan seberapa besar ruang yang diberikan pada strategi politis yang mendukung pendirian kediktatoran oleh minoritas yang “tercerahkan”, dan betapa sedikit yang akan dilakukan terhadap kebebasan “sejati” kaum yang tereksploitasi. Penggunaan terminologi separatisme yang ambigu harus digarisbawahi, dan desakan terhadap

argumen-argumen irasional seperti yang relatif terhadap “sentimen nasional”.

Konklusi

Banyak persoalan yang telah diangkat dalam tulisan ini, dengan kesadaran bahwa hal itu hanya sebagian saja, karena kompleksitasnya yang luas. Kami mulai dari situasi fakta: Sisilia, dan proses pemecahan yang mampu menyebabkan kerusakan yang tak terhitung dalam waktu dekat. Kami telah mengatakan bagaimana proses ini, menurut pendapat kami, merupakan persekutuan antara kaum fasis dan mafia, dan bagaimana kepentingan yang ingin diproteksi oleh orang-orang ini pada dasarnya adalah kepentingan Amerika. Bersirkulasinya formula-formula separatis yang sudah basi telah mewajibkan kita untuk mengambil posisi yang sejelas mungkin, dan berusaha untuk memilih poin-poin esensial dari internasionalisme anarkis dalam menghadapi masalah perjuangan pembebasan nasional. Kami juga telah memberikan sebuah sketsa panoramik singkat mengenai beberapa cacat interpretatif yang laten dalam pandangan marxis ortodoks mengenai persoalan ini dan beberapa kebodohan strategis yang dalam praktiknya mendeterminasi kesulitan-kesulitan yang tidak kecil yang dihadapi oleh gerakan-gerakan pembebasan nasional yang diilhami oleh marxisme. Sekarang kami akan mencoba untuk mengonklusikan penelitian ini dengan beberapa indikasi yang menarik secara teoretis.

Kita harus mere-eksaminasi secara menyeluruh persoalan hubungan antara struktur dan superstruktur. Banyak kawan-kawan yang masih berada di dalam model marxis dan tidak menyadarinya, sehingga hal ini telah mempenetrasi ke dalam cara pandang kita yang “sekarang”. Kekuasaan yang kini dipegang oleh kaum marxis di universitas-universitas kita memungkinkan mereka untuk mengajukan sebuah model analitis tertentu kepada minoritas intelektual, menjualnya sebagai realitas dengan rasa puas diri yang biasa. Secara partikular, konsepsi mengenai “alat produksi” yang harus dianalisis dengan cermat, dengan menunjukkan limitasi dan konsekuensi dari penggunaan faktor ekonomik secara deterministik. Realitas ekonomik saat ini telah berubah dan tidak dapat masuk ke dalam tipologi marxis;

namun demikian, mereka melakukan yang terbaik untuk mengomplikasi persoalan-persoalan dengan mencoba menjelaskan peristiwa-peristiwa yang seharusnya dapat dijelaskan dengan mudah. Dengan menginterpolasi model penalaran yang lebih terbuka, kita seharusnya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan seperti partikularitas nasional dan kultural atau etnis. Hal-hal tersebut masuk ke dalam proses eksploitasi yang lebih luas dan mendeterminasi perubahan-perubahan kuantitatif yang memungkinkan terjadinya eksploitasi itu sendiri, dan dalam analisis terakhir, menyebabkan munculnya perubahan-perubahan lain, kali ini bersifat kualitatif. Masyarakat dan kelas, formasi politis dan kultural, gerakan ideologis dan perjuangan konkret, semuanya mengalami perubahan interpretatif dalam kaitannya dengan model dasar. Jika determinisme mekanistik diterima, konsekuensinya adalah kediktatoran proletariat yang tak terelakkan, perjalanan menuju eliminasi progresif Negara yang tidak mudah dipahami dan tidak dapat didokumentasikan secara historis: sebaliknya, jika model interpretatifnya terbuka dan indeterministik, jika kehendak individual diikutsertakan dalam suatu proses pengaruh resiprokal dengan kesadaran kelas, jika berbagai entitas sosiokultural dianalisis tidak hanya secara ekonomikal, tetapi juga secara lebih luas (secara sosial), maka konsekuensinya akan sangat berbeda: gagasan-gagasan statis yang sudah terbentuk sebelumnya akan memberi jalan bagi kemungkinan konstruksi libertarian horizontal, sebuah proyek federalis dalam hal produksi dan distribusi.

Tentu saja semua ini tidak hanya membutuhkan negasi dari sebuah materialisme mekanistik, yang menurut pendapat kami, adalah hasil dari marxisme, tetapi juga sebuah idealisme tertentu, yang masih menurut pendapat kami, datang untuk menginfeksi sebagian dari anarkisme. Dengan cara yang sama, universalisme yang dimaksudkan sebagai nilai absolut adalah ahistoris dan idealis, karena postulat iluministik seperti itu tidak lain adalah ideal terbalik dari kekristenan terreformasi. Tidaklah mungkin untuk melihat dengan jelas apa yang ada di balik hegemoni Barat, betapa banyak hal yang telah dikembangkan oleh ideologi kebebasan semu, sebuah

humanitarianisme ambigu dengan basis kosmopolitan. Mitos dominasi orang kulit putih direpresentasikan dalam berbagai bentuk sebagai mitos peradaban dan sains, dan oleh karena itu sebagai fondasi hegemoni politis dari beberapa Negara atas Negara-Negara lain. Ideologi masonik dan iluminis dapat menyokong jacobinisme yang tersembunyi di dalam marxisme versi leninis, tetapi tidak ada sangkut pautnya dengan anarkisme, terlepas dari fakta bahwa banyak kawan-kawan yang terus menghibur diri mereka sendiri dengan skema-skema abstrak dan teori-teori yang sudah ketinggalan zaman.

Kaum anarkis harus memberikan semua dukungan mereka, baik secara konkret dalam bentuk partisipasi, maupun secara teoretis dalam bentuk analisis dan studi, terhadap perjuangan pembebasan nasional. Ini harus dimulai dari organisasi otonom kaum buruh, dengan visi yang jelas mengenai kontraposisi kelas, yaitu menempatkan borjuasi lokal pada dimensi kelasnya secara tepat, dan mempersiapkan konstruksi federalis dari masyarakat masa depan yang akan muncul dari revolusi sosial. Dengan basis ini, yang tidak menyisakan ruang untuk determinisme dan idealisme dari berbagai spesies, setiap instrumentalisasi fasis atas aspirasi rakyat tertindas dapat dengan mudah diperangi. Namun, pertama-tama kita harus menjadi jelas di antara kita sendiri, melihat maju ke depan dan membangun analisis yang tepat untuk strategi revolusioner anarkis.

Bakunin

Negara bukanlah Tanah Air, melainkan abstraksi, metafisis, mistis, politis, fiksi yuridis dari Tanah Air. Rakyat di semua negara sangat mencintai tanah air mereka; tetapi itu adalah cinta yang alami dan riil. Patriotisme rakyat bukan hanya sebuah gagasan, itu adalah sebuah fakta; tetapi patriotisme politis, cinta kepada Negara, bukanlah ekspresi yang tepat dari fakta tersebut: itu adalah ekspresi yang terdistorsi oleh abstraksi yang keliru, selalu untuk kepentingan minoritas yang mengeksploitasi.

Tanah air dan nasionalitas, seperti halnya individualitas, masing-masing merupakan fakta alamiah dan sosial, fisiologis dan historis pada saat yang sama; tak satu pun dari keduanya yang merupakan prinsip. Hanya itu yang dapat disebut sebagai prinsip kemanusiaan yang universal dan umum bagi semua manusia; dan nasionalitas menyeparasikan manusia, oleh karena itu, ia bukanlah sebuah prinsip. Apa yang disebut prinsip adalah rasa hormat yang harus dimiliki setiap orang terhadap fakta-fakta alamiah, baik yang riil maupun yang sosial. Nasionalitas, seperti halnya individualitas, adalah salah satu dari fakta-fakta ini. Oleh karena itu, kita harus menghormatinya. Melanggarnya berarti melakukan kejahatan, dan, dalam bahasa Mazzini, itu menjadi prinsip sakral setiap kali terancam dan dilanggar. Dan itulah mengapa saya merasa diri saya selalu dengan tulus menjadi patriot dari semua tanah air yang tertindas.

Esensi dari Nasionalitas

Sebuah tanah air merepresentasikan hak yang tak terbantahkan dan sakral dari setiap manusia, dari setiap kelompok manusia, asosiasi, komune, region, dan bangsa untuk hidup, merasa, berpikir, berkehendak, dan bertindak dengan caranya sendiri, dan cara hidup serta perasaan ini selalu merupakan hasil yang tak terbantahkan dari sebuah perkembangan historis yang panjang.

Nasionalitas dan Solidaritas Universal

Tidak ada yang lebih absurd dan pada saat yang sama lebih berbahaya, lebih mematikan bagi rakyat daripada menegakkan prinsip nasionalitas

yang fiktif sebagai cita-cita semua aspirasi rakyat. Nasionalitas bukanlah prinsip manusia yang universal: itu adalah fakta historis dan lokal yang, seperti semua fakta yang riil dan tidak berbahaya, memiliki hak untuk mengklaim penerimaan umum. Setiap rakyat dan unit-rakyat terkecil memiliki karakternya sendiri, cara eksistensinya yang spesifik, cara berbicara, merasa, berpikir, dan bertindak; dan idiosinkrasi inilah yang merupakan esensi dari nasionalitas, yang merupakan hasil dari seluruh kehidupan historis dan jumlah total dari kondisi kehidupan orang-orang yang bersangkutan.

Setiap rakyat, seperti halnya setiap persona, secara tidak sadar adalah apa adanya dan oleh karena itu memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat apa yang di-sebut hak-hak nasional. Tetapi, jika suatu rakyat atau persona tertentu eksis secara fakta dalam suatu bentuk yang determinan, tidaklah berarti bahwa ia memiliki hak untuk menjunjung tinggi nasionalitas di satu sisi dan individualitas di sisi lain sebagai prinsip-prinsip yang spesifik, dan bahwa mereka harus terus-menerus meributkan hal tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit mereka memikirkan diri mereka sendiri dan semakin mereka dijiwai oleh nilai-nilai kemanusiaan universal, semakin mereka menjadi lebih tervitalisasi, semakin sarat dengan makna nasionalitas di satu sisi, dan individualitas di sisi lain.

Tanggung Jawab Historis Setiap Bangsa

Martabat setiap bangsa, seperti halnya martabat setiap individu, haruslah terdiri dari setiap individu yang menerima tanggung jawab penuh atas tindakan-tindakannya, tanpa berusaha untuk mengalihkannya kepada orang lain. Bukankah mereka sangat bodoh, semua ratapan seorang anak laki-laki besar yang mengeluh dengan air mata berlinang karena seseorang telah merusaknya, dan menempatkannya di jalan yang jahat? Dan apa yang tidak pantas dilakukan oleh seorang anak laki-laki tentu saja tidak pantas dilakukan oleh sebuah bangsa, yang seharusnya memiliki rasa hormat-diri yang tinggi, yang seharusnya menghalangi segala upaya untuk melimpahkan kesalahan mereka kepada orang lain.

Patriotisme dan Keadilan Universal

Setiap orang dari kita harus beranjak dari patriotisme sempit dan picik yang menganggap negaranya sebagai pusat dunia, dan yang menganggap dirinya hebat sejauh membuat dirinya ditakuti oleh negara-negara tetangganya. Kita harus menempatkan kemanusiaan, keadilan universal di atas semua kepentingan nasional. Dan kita harus meninggalkan prinsip nasionalitas yang keliru, yang diciptakan oleh para despot Prancis, Rusia, dan Prusia dengan tujuan untuk menghancurkan prinsip kebebasan yang berdaulat. Nasionalitas bukanlah sebuah prinsip: itu adalah fakta yang terlegitimasi, sama seperti individualitas. Setiap nasionalitas, baik besar maupun kecil, memiliki hak yang tak terbantahkan untuk menjadi dirinya sendiri, untuk hidup sesuai dengan kodratnya. Hak ini merupakan konsekuensi dari prinsip umum kebebasan.

Rudolf Rocker (Nasionalisme & Budaya)

Opini lama yang menganggap bahwa pembentukan negara nasionalis disebabkan oleh kesadaran nasional rakyat yang terbangun hanyalah sebuah dongeng, yang sangat berguna bagi para pendukung ide negara nasional, tetapi tetap saja keliru. Bangsa bukanlah penyebab, tetapi hasil dari negara. Negara-lah yang menciptakan bangsa, bukan bangsa yang menciptakan negara. Memang, dari sudut pandang ini, terdapat distingsi yang sama antara rakyat dan bangsa, seperti halnya antara masyarakat dan negara.

Setiap unit sosial adalah fondasi alamiah, yang atas dasar kebutuhan bersama dan kesepakatan mutual, dibangun secara organik dari bawah ke atas untuk menjamin dan memproteksi kepentingan general. Bahkan ketika institusi-institusi sosial secara berangsur-angsur mengeras atau menjadi rudimenter, tujuan awal pembentukannya dalam banyak hal dapat dikenali dengan jelas. Namun, setiap organisasi negara adalah mekanisme artifisial yang dipaksakan dari atas oleh sejumlah penguasa, dan tidak pernah memiliki tujuan lain kecuali untuk membela dan menjamin kepentingan minoritas berprivilese dalam masyarakat.

Rakyat adalah hasil alamiah dari persatuan sosial, sebuah asosiasi mutual dari manusia yang disebabkan oleh kesamaan kondisi eksternal kehidupan, bahasa yang sama, dan karakteristik spesifik karena iklim dan lingkungan geografis. Dengan cara ini muncul sifat-sifat umum tertentu, yang hidup dalam diri setiap anggota persatuan, dan membentuk bagian terpenting dari eksistensi sosialnya. Hubungan batin ini dapat dibiakkan secara artifisial maupun dihancurkan secara artifisial. Bangsa, di sisi lain, adalah hasil artifisial dari perjuangan untuk meraih kekuasaan politis, seperti halnya nasionalisme yang tidak pernah menjadi agama politis negara modern. Kepemilikan suatu bangsa tidak pernah dideterminasi, seperti halnya kepemilikan suatu rakyat, oleh sebab-sebab yang mendalam dan natural; hal itu selalu tunduk pada pertimbangan-pertimbangan politis dan berdasarkan alasan-alasan kenegaraan di mana kepentingan-kepentingan minoritas berprivilese selalu bersembunyi... Sekelompok kecil diplomat yang

merupakan representatif bisnis dari kasta dan kelas berprivilese memutuskan keanggotaan nasional secara arbitrer terhadap manusia-manusia tertentu, yang bahkan tidak dimintai persetujuannya, tetapi harus tunduk pada pelaksanaan kekuasaan ini karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat telah eksis jauh sebelum negara muncul. Hari ini, juga, mereka ada dan berkembang tanpa asistensi negara. Mereka hanya terhambat dalam perkembangan alamiahnya ketika suatu kekuatan eksternal menginterferensi kehidupan mereka dengan kekerasan dan memaksanya masuk ke dalam pola-pola yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Maka, bangsa itu tidak mungkin ada tanpa negara. Bangsa ini terikat pada negara, baik dalam keadaan baik maupun buruk, dan keberadaannya hanya bergantung pada kehadiran negara. Oleh karena itu, sifat esensial suatu bangsa akan selalu luput dari kita jika kita mencoba menyeparasikannya dari negara dan memberinya kehidupan sendiri yang tidak pernah dimilikinya. Rakyat selalu merupakan sebuah komunitas dengan batas-batas yang agak sempit. Tetapi, suatu bangsa, secara aturan, mencakup seluruh jajaran masyarakat dan kelompok-kelompok masyarakat berbeda yang dengan cara-cara yang kurang lebih kejam telah ditekan ke dalam bingkai sebuah negara umum. Faktanya, di seluruh Eropa tidak ada negara yang tidak terdiri dari sekelompok masyarakat yang berbeda, yang pada awalnya berasal dari keturunan dan bahasa yang berbeda, yang dipaksa untuk bersatu dalam satu bangsa semata-mata karena kepentingan dinastik, ekonomik, dan politis.

SEMUA nasionalisme bersifat reaksioner, karena berusaha untuk memaksakan pada bagian-bagian yang terseparasi dari keluarga besar manusia sebagai suatu karakter definitif berdasarkan gagasan yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam hal ini juga, ia menunjukkan interelasi ideologi nasionalistik dengan kredo setiap agama yang diwahyukan. Nasionalisme menciptakan berbagai separasi dan partisi artifisial di dalam kesatuan organik yang menemukan ekspresinya dalam genus Manusia, sementara pada saat yang sama ia berupaya

menciptakan kesatuan fiktif yang muncul hanya dari sebuah konsep angan-angan; dan para advokatnya ingin menyelaraskan seluruh anggota kelompok manusia yang terdefinitif dengan satu nada untuk membedakannya dengan kelompok-kelompok lain secara lebih jelas. Dalam hal ini, apa yang di-sebut “nasionalisme kultural” sama sekali tidak berbeda dengan nasionalisme politis, yang untuk tujuan-tujuan politisnya biasanya berfungsi sebagai daun ara. Keduanya tidak dapat diseparasi secara spiritual; keduanya hanya merepresentasi dua aspek yang berbeda dari upaya yang sama.

Nasionalisme kultural muncul dalam bentuknya yang paling murni ketika orang-orang berada di bawah kekuasaan asing, dan karena alasan ini tidak dapat mengejar rencana mereka untuk mendapatkan kekuasaan politis. Dalam situasi seperti ini, “pemikiran nasional” lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan kegiatan pembangunan-budaya masyarakat dan mencoba untuk menjaga agar kesadaran nasional tetap hidup dengan mengenang kejayaan dan kehebatan masa lalu yang telah lenyap. Komparasi semacam itu antara masa lalu yang telah menjadi legenda dan masa kini yang penuh perbudakan membuat rakyat menjadi sangat peka terhadap ketidakadilan yang mereka derita, karena tidak ada yang lebih kuat dalam memengaruhi semangat manusia selain tradisi. Tetapi, jika kelompok-kelompok masyarakat seperti itu cepat atau lambat berhasil melepaskan diri dari belenggu asing dan muncul sebagai kekuatan nasional, maka fase kultural dari upaya mereka akan segera melangkah menuju latar belakang, dan memberi tempat pada realitas yang lebih sederhana dari tujuan-tujuan politis mereka. Dalam sejarah terkini dari berbagai organisme nasional di Eropa yang diciptakan setelah perang, menjadi saksi yang jelas akan hal ini. Dalam budaya-nasionalisme, secara aturan, dua sentimen yang berbeda bergabung, yang sebenarnya tidak memiliki kesamaan: karena sentimen tanah air bukanlah patriotisme, bukan cinta terhadap negara, bukan cinta yang berakar pada gagasan abstrak mengenai bangsa. Tidak perlu penjelasan yang panjang lebar untuk membuktikan bahwa sebidang tanah tempat manusia menghabiskan masa mudanya sangat terkait dengan perasaannya yang paling dalam. Kesan masa kecil dan

masa muda adalah yang paling permanen dan memiliki efek yang paling abadi pada jiwanya. Tanah air, bisa dikatakan, adalah pakaian luar manusia; dia sangat mengenal setiap lipatan dan jahitannya. Sentimen tanah air ini membawa kerinduan pada tahun-tahun berikutnya setelah masa lalu yang terkubur di bawah reruntuhan: dan inilah yang memungkinkan sang romantis untuk melihat jauh ke dalam.

Dengan apa yang di-sebut "kesadaran nasional", sentimen tanah air ini tidak memiliki keterkaitan; meskipun keduanya sering kali dimasukkan ke dalam wadah yang sama, dan seperti halnya para pemalsu, dianggap memiliki nilai yang sama. Faktanya, sentimen tanah air yang sebenarnya dihancurkan pada saat kelahirannya oleh "kesadaran nasional", yang selalu berusaha untuk mengatur dan memaksa ke dalam bentuk yang ditentukan setiap kesan yang diterima manusia dari berbagai macam tanah air yang tak ada habisnya. Ini adalah hasil yang tak terhindarkan dari upaya-upaya mekanis unifikasi yang pada kenyataannya hanya merupakan aspirasi dari negara-negara nasionalistik.

Upaya untuk menggantikan keterikatan alami manusia pada tanah air dengan kecintaan yang taat pada negara – sebuah struktur yang berutang pada penciptaannya karena segala macam kecelakaan, dan di mana dengan kekuatan brutal, elemen-elemen disatukan tanpa koneksi yang diperlukan – adalah salah satu fenomena yang paling aneh di zaman kita. Apa yang di-sebut "kesadaran nasional" tidak lain adalah keyakinan yang dipropagandakan oleh pertimbangan-pertimbangan kekuatan politis yang telah menggantikan fanatisme agama pada abad-abad yang lalu dan saat ini menjadi hambatan terbesar bagi perkembangan kultural. Cinta tanah air tidak memiliki kesamaan dengan pemujaan terhadap konsep patriotik yang abstrak. Cinta tanah air tidak mengenal "kehendak untuk berkuasa"; cinta tanah air bebas dari sikap superioritas yang hampa dan berbahaya terhadap sesama yang merupakan salah satu karakteristik terkuat dari setiap jenis nasionalisme. Cinta tanah air tidak terlibat dalam politik praktis dan juga tidak berusaha untuk mendukung negara. Ini murni perasaan batin yang dimanifestasikan secara bebas seperti kenikmatan manusia

terhadap alam, di mana tanah air adalah bagiannya. Jika dilihat demikian, perasaan cinta tanah air dapat dikomparasikan dengan kecintaan terhadap pemerintah yang digariskan oleh bangsa, seperti halnya pertumbuhan natural dengan substitusi artifisial.

Beberapa Kesalahan Teoretis yang Sangat Umum

Eksploitasi terhadap kelas pekerja terjadi dalam dua cara yang presisi, yang saling terkait melalui sebuah sistem kompleks keterlibatan: yang pertama adalah eksploitasi langsung, yang dilakukan oleh kaum borjuasi nasional. Yang kedua adalah eksploitasi tidak langsung, yang dilakukan oleh kaum borjuasi dari negara-negara lain.

Akan tetapi, repartisi semacam ini tidak didasarkan pada konsep etnisitas bangsa. Eksploitasi internal tidak dilakukan oleh kaum borjuasi nasional dalam peran sebagai representatif etnis dari kekuasaan, tetapi sebagai representatif politis dari pusat-pusat manajerial kekuasaan yang tersentralisasi. Dengan kata lain, semua Negara yang eksis saat ini, di Eropa misalnya, berasal dari nukleus primitif dan *preponderant* yang secara bertahap, sepanjang sejarah, akhirnya mengikutsertakan dan mendominasi nukleus-nukleus periferal yang lebih lemah secara politis dan militer.

Di Spanyol, Castille-lah yang menerapkan hal ini. Di Prancis, wilayah utara menguasai provinsi-provinsi di selatan. Di Inggris Raya, Inggris menguasai Wales, Skotlandia, dan Irlandia. Di Jerman, Prussia-lah yang melaksanakan tugas ini, menundukkan negara-negara kecil Jerman, Denmark, dan Polandia, bahkan provinsi seperti Alsace Lorraine, yang menjadi objek perdebatan tak berkesudahan dengan Prancis. Fenomena yang sama juga terjadi di Rusia: Rusia-Raya mendominasi Rumania, Finlandia, Lituania, dan Polandia. Di Austria, sekelompok orang Jerman yang berkoalisi memaksakan dominion atas orang Yunani, Slowakia, Magiari, Polandia, dan Italia, setidaknya hingga tahun 1918.

Oleh karena itu, proses pembentukan Negara-Negara modern besar dikarakteristikkan oleh serangkaian pemaksaan eksternal. Kesatuan-kesatuan etnis dihancurkan, diwajibkan tunduk pada sentralisasi administratif dan oleh karena itu eksploitasi semakin parah.

Ini bukanlah konklusi yang dicapai oleh kaum marxis. Sebaliknya, mereka berpikir bahwa fungsi monarki dari negara-negara absolut bersifat progresif. Engels menulis, “Begitu perbatasan terbentuk di

antara kelompok-kelompok linguistik, maka sudah sewajarnya jika mereka menjadi dasar bagi pembentukan negara, dan bagi suku-suku bangsa untuk mulai berkembang menjadi bangsa-bangsa. Keruntuhan yang cepat dari sebuah Negara dengan etnisitas campuran seperti Lotharingia menunjukkan pentingnya elemen ini pada abad ke-IX. Memang benar bahwa periode Abad Pertengahan jauh dari batas-batas linguistik dan teritorial yang bertepatan; namun, setiap nasionalitas besar, dengan pengecualian Italia, direpresentasikan di Eropa oleh Negara partikular dengan ekstensi yang cukup besar dan semakin jelas serta sadar, dan tendensi untuk menciptakan negara-negara nasional pada periode Abad Pertengahan merupakan salah satu instrumen kemajuan yang paling esensial...” (F. Engels, *Uber den Verfall des Feudalismus und das Aufkommen der Bourgeoisie*, dalam Marx-Engels, *Werke*, vol. XXI, hlm. 395 dan seterusnya, dikutip oleh I. Fetscher, *II Marxismo*, Milan 1970, vol. III, hlm. 62-63) Menentang tesis ini, Kropotkin menulis: “... tidak peduli bagaimana perkembangan negara dengan model kekaisaran Roma dengan kejam mengakhiri semua institusi *mutual aid* pada Abad Pertengahan, aspek baru peradaban ini tidak dapat bertahan. Negara, yang didasarkan pada agregasi individual yang samar-samar dan hanya berupa ikatan persatuan, tidak akan mencapai tujuan ini. Kemudian tendensi untuk *mutual aid* mematahkan hukum perunggu negara...” (P. Kropotkin, *Mutual Aid*) dan Bakunin: “Para prekursor ini (Negara-Negara yang lemah) harus memahami apa kelemahan mereka di masa lalu, dan bahwa inkapasitas mereka untuk mengonstitusi sebuah Negara adalah kekuatan mereka hari ini, hak mereka untuk masa depan, dan memberikan arti bagi semua gerakan nasional saat ini.” (M. Bakunin, *State and Anarchy*)

Fungsi reaksioner dan sentralistik dari kemunculan serta penguatan Negara-Negara yang berkuasa sangat jelas terlihat di dalam situasi yang dihadapi Sisilia. Pada saat peralihan dari Bourbon ke Piedmont, terjadi peningkatan tekanan fiskal yang luar biasa. Total pajak-tanah meningkat dari 50 menjadi 70 juta pada tahun 1866, sementara Pusat dan Utara membayar 52 juta di antaranya. Penjualan barang-barang

eklesiastis menghasilkan sekitar 600 juta untuk negara unitaris, namun terdapat lebih banyak pengeluaran publik di Utara daripada di Selatan. Negara unitaris menghabiskan sekitar 92 juta di Lombardie untuk pekerjaan hidrolik, dan 1.333.296 juta lira di Sisilia. Rata-rata pro kapita nasional untuk biaya-biaya ini adalah 19,71 lira, sedangkan di Sisilia hanya 0,37 lira. Banyak yang telah dikatakan tentang besarnya biaya perkeretaapian di Sisilia: pada periode 1861-1898 sekitar 479 juta telah dihabiskan, sementara di seluruh teritori nasional, investasi nasional mencapai 4 milyar 76 juta.

Persoalan pembebasan nasional tidak dapat benar-benar dipahami jika tidak ditempatkan dalam perspektif eksploitasi ganda ini. Jika kita kehilangan benang merah ini ketika berbicara mengenai borjuasi lokal karena mereka bertindak atas dasar etnisitas, maka makna perjuangan kelas akan sirna, jatuh dari kuali ke dalam api.

Sama sekali tidak benar bahwa kaum borjuasi lokal membuat klaim yang lebih sedikit daripada kaum borjuasi eksternal. Seluruh kaum borjuasi adalah sama. Homogenitas kelas yang tereksploitasi tidak dapat menghancurkan dirinya sendiri berdasarkan konsep separatis, seseorang harus menyisipkan dirinya sendiri ke dalam optik revolusioner, membangun-ulang prinsip-prinsip general perjuangan kelas yang berasal dari basis, perjuangan melawan eksploitasi yang dilakukan atas nama rakyat, bukan atas nama kasta internal dan pribumi.

Dengan mengutuk seluruh kaum borjuasi dan semua aspirasi untuk berkuasa dari minoritas yang terrestriksi, dengan mengutuk setiap diskursus yang berniat untuk melangkahi kepala kaum tereksploitasi, dengan mengutuk setiap keputusan yang berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam proses revolusioner dan kesepakatan ganda dari mereka yang mengklaim menerima kompromi-kompromi yang tidak dapat *dipertahankan*, kepentingan-kepentingan yang tidak dapat dibayarkan, dan komitmen-komitmen yang tidak dapat dihargai; kami mengutuk setiap deformasi perjuangan pembebasan nasional, perjuangan yang harus mengasumsikan sebuah matriks internal.

Tidak ada kontradiksi antara kedua perspektif ini. Perjuangan pembebasan nasional akan menjadi banalitas birokratis, algojo berdarah atas nama bos-bos berperut-buncit yang tetap duduk manis di kursi mereka, menjadi sebuah kesalahan mengerikan yang dilakukan dengan mengorbankan rakyat, bila tidak diatur dalam konteks menuju internasionalisme revolusioner proletarian.

Begitu kita menerima tesis bahwa borjuasi internal sama bertentangannya dengan kepentingan rakyat yang *sesungguhnya*, seperti halnya borjuasi eksternal – yang oleh musuh disebut oportunis untuk mengacaukan ide-ide – kita juga harus menerima bahwa isolasi proletarian terhadap nukleus etnis yang telah dibebaskan adalah bunuh diri revolusioner. Pandangannya harus diarahkan ke luar, pada rasa sakit dari kematian revolusi itu sendiri. Revolusi apa pun hari ini yang berniat untuk menempatkan dirinya pada basis autarkis – jika bukan ekonomik, setidaknya politis dan konvivensi – tidak dapat terpikirkan. Setelah hal ini diklarifikasi, masih terdapat persoalan lain, yaitu ke mana arah pandangan seseorang.

Gerakan-gerakan revolusioner dan organisasi-organisasi kaum proletariat di negara-negara dominan tidak dapat segera dipertimbangkan: sebagian besar negara-negara Eropa ditambah Uni Soviet, Amerika Serikat, dan China, tidak dapat dipertimbangkan karena mereka terlalu banyak terlibat dalam bertahan hidup pada sebuah situasi penindasan yang mengerikan, atau terlibat dalam upaya untuk menemukan atau mendapatkan kembali identitas mereka dalam sebuah situasi yang dispersif dan terus berubah. Kemudian terdapat gerakan-gerakan revolusioner dan organisasi-organisasi proletarian di negara-negara yang telah memiliki perjuangan pembebasan nasional yang cukup efektif: beberapa negara Eropa, beberapa negara Arab, beberapa negara Amerika-Latin. Jika interlokutor kita tetaplah kaum proletariat revolusioner di seluruh dunia, maka kaum proletariat revolusioner yang sedang berjuang untuk pembebasan nasional-nya sendiri dapat dianggap sebagai interlokutor yang berprivilese.

Garis interpretasi ini tampaknya tidak dapat kita diskusikan lagi. Berangkat dari hal ini adalah mungkin untuk mengembangkan sebuah

proposal organisasional yang didasarkan, tentu saja, pada prasangka perjuangan melawan borjuasi internal dan eksternal.

Diskursus ini harus berada dalam logika federalisme, harus datang dari basis, dan mempertimbangkan komunitas-komunitas lokal kecil yang dikoordinasikan bersama dalam hal produksi dan administrasi. Tujuan masa depan dari komunitas yang telah dibebaskan dan mereka yang terorganisir secara bebas dalam federasi-federasi seperti mereka yang dalam proses liberasi berjuang untuk menciptakan organisasi yang dapat kita definisikan sebagai swa-manajemen haruslah: penghancuran total terhadap perspektif integral yang menjadikan individu sebagai basis masyarakat.

Dalam perspektif untuk memberikan kontribusi pada klarifikasi beberapa pertanyaan relatif terhadap perjuangan pembebasan nasional secara lebih konkret, kita akan melihat beberapa persoalan yang lebih sering diajukan oleh para penentang proyek revolusioner ini.

A) Sebuah negara yang secara perekonomian bergantung pada negara lain tidak dapat menjadi negara yang independen secara politis

Ini merupakan miskonsepsi yang umum bahkan di antara kawan-kawan revolusioner yang menerima proyek perjuangan pembebasan nasional, paling tidak sebagian. Kawan-kawan ini bersikeras pada fakta bahwa dalam perspektif ini adalah penting untuk memperkuat ekonomi sebuah negara atau bagian dari sebuah negara untuk meningkatkan proses separasi yang tentu saja akan mengakselerasi elemen-elemen yang berkompetisi untuk mendukung perpecahan. Ini merupakan kesalahan yang dibuat oleh Marx ketika menulis surat kepada Engels, ia bersukacita atas kemenangan Bismark di bawah ilusi bahwa penguatan borjuasi nasionalis Jerman (Prusia) berarti penguatan paralel dari organisasi-organisasi proletariat.

Dalam situasi seperti yang terjadi di Sisilia saat ini, yang jelas-jelas bergantung pada pasar Italia, dan melalui pasar internasional, tidak ada perspektif pembebasan nasional yang mungkin terjadi – jika tesis ini memang valid. Faktanya, dengan bernalar seperti ini, kita akan

menemukan bahwa baik borjuasi Sisilia maupun kaum proletariat tidak akan tertarik dengan pembebasan mereka, yang pertama karena mereka secara ekonomi terkait dengan borjuasi Italia, dan yang kedua karena mereka hanya dapat dibebaskan pada waktu yang sama dengan kaum proletariat Italia. Jika mungkin terdapat beberapa fondasi untuk posisi ini sejauh menyangkut kaum borjuasi Italia, karena mereka tidak dapat menerima swa-negasinya, dan hanya tersedia untuk bentrokan dengan harapan dapat mengelola untuk memaksakan dominion absolut mereka sendiri; posisi ini tidak valid untuk kaum proletariat Sisilia, yang dapat meletakkan kondisi-kondisi untuk pembebasan masa depan kaum proletar Italia yang dimulai dari pembebasan mereka sendiri, dan bukan sebaliknya. Kesatuan proletariat Italia dan Sisilia tidak disangkal dalam perjuangan pembebasan nasional yang pertama, tetapi dikonfirmasi kembali dalam perspektif masa depan pembebasan keduanya. Hal yang sama tidak dapat diutarakan untuk kaum borjuasi Italia, yang menyadari dengan lebih mudah, bebas dari ilusi ideologi nasionalis, akan sulitnya memformulasikan sebuah hubungan kolaborasi dengan kaum borjuasi nasional yang dominan di masa depan.

Fakta bahwa swa-determinasi secara politis dari sebuah negara akan menjalankan proses-proses yang sangat sulit dikelola oleh kaum proletariat revolusioner, adalah persoalan lain. Ini mengembalikan ke dalam kelompok persoalan yang lebih general mengenai kebutuhan kaum proletariat untuk berpartisipasi dalam revolusi parsial (ekonomik dan politis) atau tidak, dan mencoba untuk memaksakan, dengan kapabilitasnya sendiri, revolusi sosial.

B) Bangsa secara esensial adalah sebuah fenomena kultural

Persoalannya direduksi menjadi elemen spiritual semata, menyangkal legitimasi swa-determinasi secara politis.

Banyak negara pada faktanya cukup jelas dalam menggarisbawahi karakterisasi etnis yang membedakan kelompok-kelompok sosial individual. Pendivisian ke dalam region-region di negara Italia merespons kebutuhan-kebutuhan dengan cara yang subordinat, tetapi terutama berkorespondensi dengan diferensiasi etnis. Fakta bahwa seseorang sangat bersikeras dalam penggunaan bahasa-bahasa lokal,

dan bahwa negara Italia sendirilah yang mendanai penelitian serta kursi-kursi di Sisilia, merupakan elemen-elemen dari sebuah mosaik yang lebih besar di mana negara yang dominan ingin melingkupi kebutuhan dasar akan pembebasan. Jadi, seseorang berbicara bahasa Sisilia di Sisilia, dan, mengapa tidak, bahasa Jerman di Triest dan Bolzano, sehingga eksploitasi dapat terus berlanjut. Kaum borjuasi lokal mempererat kesepakatannya dengan lebih baik dengan mereka yang berada di tingkat nasional, memuaskan stimuli nostalgisnya sendiri mengenai nasionalisme yang tidak sesuai, sementara kaum proletariat menghibur diri mereka sendiri dengan sentimen-sentimen yang menyanjung mereka, dan terus menderita di bawah kuk para bos. Jika bangsa ini hanyalah sebuah fakta spiritual dan kultural, maka yang paling bisa diharapkan dari kekuatan-kekuatan yang tersedia untuk perjuangan pembebasan nasional di Sisilia adalah mengupayakan sebuah kamus edisi bahasa Italia-Spanyol yang lebih baik, lebih mutakhir, dan lebih lengkap. Namun, kenyataannya tidak seperti itu. Pada kesatuan etnis yang bersifat kultural dan spiritual, terdapat sebuah dimensi politik yang presisi: dalam batas-batas di mana dimensi ini menjadi elemen pembekuan kekuatan-kekuatan revolusioner, adalah kepentingan kaum proletariat dan semua yang dieksploitasi untuk melibatkan diri mereka sendiri dalam mencapai konsekuensi-konsekuensi logisnya, yaitu revolusi ekonomik dan politis. Terserah pada semua kaum revolusioner, dalam perjalanan perjuangan itu sendiri, untuk menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi perkembangan revolusi sosial.

C) Perjuangan pembebasan nasional sudah ketinggalan zaman

Menurut pandangan umum ini, setiap organisasi perjuangan untuk pembebasan nasional diselubungi oleh medan perjuangan kelas yang riil, dan tetap terikat pada ideal-ideal anakronistik tipikal borjuasi kecil reaksioner. Sebuah keberatan yang gagal untuk memahami aspek kontradiktif dari situasi-situasi di mana, justru persatuan etnis dikalkulasi oleh sebuah dominasi yang secara substansial asing. Penerimaan tesis seperti itu ekuivalen dengan tesis yang berlawanan yang menyatakan bahwa semua separatisme adalah revolusioner,

bahkan yang nostalgis dan sangat anakronistik dari kaum borjuasi nasional. Apa yang diperhitungkan dalam realitas perjuangan adalah kontradiksi kepentingan dan perbedaan antara penantian berbagai kelompok sosial, dan probabilitas yang sebenarnya untuk merealisasikannya. Oleh karena itu, setiap gerakan pembebasan nasional dikarakterisasi oleh sebuah aspek ganda: ia memiliki potensi revolusioner dan residual reaksioner anakronistik. Yang pertama terinkarnasi di dalam kapasitas perjuangan proletarian, yang kedua di dalam klaim-klaim manajerial kaum borjuasi. Gerakan ini dengan sendirinya adalah sebuah hasil dari perjuangan kelas, yang telah berubah menjadi sebuah kondisi yang terus dimodifikasi. Akan tetapi, gerakan ini tidak dapat disucikan di atas altar kemuliaan revolusioner, atau dilemparkan ke dalam lumpur dan debu reaksi. Mengatakan bahwa hanya salah satu dari dua karakteristik ini yang mengkarakterisasi gerakan pembebasan nasional, berarti mengandaikan bahwa aliansi yang stabil adalah mungkin antara kaum proletariat revolusioner dan kaum borjuasi. Faktanya, hal itu berarti memberikan kemungkinan sebuah kolaborasi interklasis yang membabi-buta, sementara realitasnya secara kontinu menunjukkan kepada kita kontradiksi-kontradiksi yang selalu berada di titik didih.

D) Pembebasan nasional adalah kebutuhan kaum borjuasi saja

Kesalahan serius lainnya. Ini merupakan tesis yang didukung oleh Kautsky: “... kelas kapitalis akan menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan seluruh bangsa. Semakin tinggi nilai surplus kapitalis suatu bangsa, semakin besar kemakmuran bangsa tersebut di mata kita; bagi mereka, patriotisme berarti mengejar kepentingan nilai surplus yang dikantongi oleh pengeksploitasi bangsa... mereka tidak berniat untuk berdedikasi terhadap tanah air, pengorbanan harta dan darah, melainkan eksploitasi tanah air, yang seolah-olah memasuki medan perang dengan darah dan nyawa massa rakyat untuk memproteksi keuntungan kapitalis mereka yang berada di luar negeri. Tanah air tidak eksis untuk rakyat, seperti halnya massa rakyat eksis untuk tanah air...” (K. Kautsky, *Patriotismus und Socialdemokratie*, Leipzig, 1908, hlm. 8-10) Dan, melanjutkan secara harmoni dengan

tesis marxis mengenai konsolidasi negara sebagai anti-ruang konsolidasi pekerja, “Borjuasi dan proletariat... memiliki kepentingan yang sama dalam mengeliminasi pembagian feodal bangsa menjadi Negara-Negara kecil dan Negara-Negara bagian, dalam mereunifikasi semua elemen yang hidup di teritori yang sama dan berbicara dalam bahasa yang sama, menjadi satu Negara nasional, karena reunifikasi ini merepresentasikan kemajuan yang besar dibandingkan dengan pembagian sebelumnya, dan merupakan syarat terpenting bagi pengembangan produktivitas kerja”. (Ibid., hlm. 12) Ini merupakan persoalan mengenai posisi yang tidak memperhitungkan hubungan konkret antara swa-determinasi politis dan konteks riil perjuangan kelas. Dengan demikian, dapat dikonklusikan bahwa sebagai fase dengan matriks politis yang jelas, swa-determinasi representasi hanyalah eksigen utopis yang dipertahankan oleh pemimpi retrogresif, tanpa menyadari bahwa kapitalisme maju telah melampaui prinsip-prinsip (instansi) nasional ini. Sekali lagi, kesalahan ini tidak mengakui peran aktif dan determinan dari kelas proletariat dalam perjuangan. Swa-determinasi politis, pengakuan akan kebutuhan pembebasan nasional, bukan hanya mimpi utopis yang kabur dari borjuasi, tetapi juga merupakan sentimen kuat yang dirasakan oleh strata proletariat. Sekarang, jika dalam kelas borjuis pernyataan ini diwarnai dengan proyek-proyek dominion yang secara faktual utopis, ketika dilihat secara terpisah dalam perspektif kapitalisme maju; sentimen yang sama dalam kelas proletarian sangat realistis karena mampu mengonstruksi, khususnya pada saat transisi, percikan yang memicu kondisi bentrokan revolusioner.

Hal itu tidak berarti bahwa – terutama di Sisilia – kita tidak perlu memperhitungkan apa yang di-sebut “pemimpi retrogresif”. Di sini, yang terakhir ini berorientasi pada progresivisme parasitis yang bersifat general dan tidak berbahaya (bagi mereka), dan oleh karena itu secara energetik memblokir setiap perjuangan yang menggerakkan basis proletarian. Partai komunis dan kekuatan radikal baru memikat dan mengondisikan mereka. Mereka merepresentasikan alibi bagi borjuasi tanah dan industrial, yang dilengkapi dengan sarana lain, tetapi juga

dengan mentalitas lain. Mereka merefleksikan realitas yang terbelah dua, yang tidak dapat dianggap sebagai unitaris, dan yang jauh dari homogenitas. Secara praktis, tidak mungkin melakukan diskursus politis-kultural yang memperhitungkan dikotomi ekonomik yang mendasari kontras antara pembangunan-keterbelakangan. Oleh karena itu, realitas mereka yang mengalami kesulitan keterbelakangan dideterminasi tidak hanya oleh apa yang merepresentasikan sebagai situasi spesifik, tetapi juga apa yang merepresentasikan bagi semua, termasuk mereka yang hidup dalam kontak dengan struktur yang terbuka terhadap proyek pembangunan. Tentu saja, melalui pengalaman-pengalaman ini, jika dilakukan melalui difusi ide yang cerdas, dapat terjadi perubahan dalam beberapa sikap yang dipegang oleh banyak kawan yang tidak terbiasa mempertimbangkan kemiskinan di Selatan sebagai akar penyebab, bukan sekadar efek dari industrialisasi Utara, dari apa yang di-sebut sebagai demokrasi mayor di beberapa region berprivilese. Namun, fakta itu saja tidak cukup. Perlu diperjelas bahwa kemiskinan di Selatan berkorespondensi dengan kekayaan di Utara, gaya hidup tradisional di lingkungan feodal Selatan berkorespondensi dengan gaya dinamis kehidupan modern di Utara, keterbelakangan Selatan terikat oleh logika yang tak terpisahkan dengan pembangunan Utara: logika kapitalisme. Untuk dapat eksis, faktanya, kapitalisme hingga saat ini, di era multinasional, masih membutuhkan eksistensi suatu area yang terbelakang untuk digunakan dalam pengertian kolonial dari istilah tersebut.

Permainan imperialisme internasional tidak menghalangi permainan kolonialisme gaya-lama di tingkat lokal. Dalam pengertian ini, wilayah Selatan menanggung biaya wilayah Utara dan bekerja untuk memperkaya yang terakhir. Tampaknya semakin jelas bagi kita bahwa perbaikan kondisi kehidupan proletariat Sisilia dan wilayah Selatan secara general tidak akan mungkin terwujud, kecuali jika relasi antara pembangunan-keterbelakangan dihancurkan secara definitif dan digantikan dengan logika revolusioner yang baru. Bahkan seorang pemimpi Sisilia dapat menyisipkan dirinya sendiri dalam perspektif ini dengan mengkritik fungsi rem dan penopang kekuasaan yang

dilakukan oleh banyak pemimpi beruntung lainnya, yang bertindak di zona berprivilese Utara industrial, baik *volenti* atau *nolenti*, secara sadar maupun tidak sadar, dapat tercapai. Filter budaya menghambat setiap kemungkinan pembebasan Selatan, yang bergabung dengan kekuatan reaksioner lain yang menemukan ruang dan dukungan besar di sana: fasis, mafia, dan sejenisnya.

E) Teori mengenai bangsa-bangsa reaksioner

Sebuah kesalahan aneh yang sering muncul kembali ke dalam mode dan yang telah menghasilkan kerusakan di masa lalu. Sering kali banyak kawan-kawan, meskipun menyangkalnya di tingkat teoretis, memanifestasikan semacam reaksi mendalam terhadap beberapa bangsa yang dianggap *reaksioner*. Contoh yang paling umum dari kesalahan ini dibuat oleh kawan-kawan yang mendukung perjuangan dan posisi teoretis beberapa kelompok etnis seperti kaum kulit hitam di Amerika, Palestina, Katolik di Irlandia Utara, yang mana kelompok-kelompok lawannya, kaum kulit putih Amerika, kaum Yahudi Israel, kaum Protestan Inggris di Irlandia Utara segera menjadi contoh dari *bangsa-bangsa reaksioner.*

Engels berkata dengan penuh penghinaan terhadap *bangsa-bangsa yang tidak memiliki sejarah* dan mengutuk bangsa-bangsa tersebut ke dalam perbudakan yang keras, setidaknya hingga pembebasan revolusioner yang harus dicapai melalui bangsa-bangsa besar yang berpusat pada gerakan buruh yang kuat. Bakunin di sisi lain memandang dengan simpati terhadap *bangsa-bangsa yang lemah* karena ia melihat mereka sebagai *prekursor* pembebasan di masa depan. Oleh karena itu, ia menulis dalam sebuah bagian yang terkenal, *State and Anarchy:*

“Para persekutor Slavia akhirnya harus memahami bahwa waktu di mana seseorang dapat bermain-main dengan polos pada filologi Slavia telah berakhir dan bahwa tidak ada yang lebih absurd dan pada saat yang sama lebih buruk, lebih fana bagi orang-orang daripada pembuatan pseudo-prinsip nasionalitas, cita-cita dari semua aspirasi rakyat. Nasionalitas bukanlah sebuah prinsip yang berlaku umum untuk seluruh umat manusia, tetapi merupakan sebuah fakta historis, terbatas

pada satu distrik, sebuah fakta yang tidak diragukan lagi, seperti segala sesuatu yang riil dan inofensif, memiliki hak untuk melihat diri sendiri diakui oleh semua orang. Setiap bangsa, bahkan yang terkecil sekalipun, memiliki karakter, cara hidup, cara mengekspresikan diri, cara merasa, berpikir, bertindak; dan karakter inilah, cara hidup seperti ini, yang secara presisi membentuk esensi nasionalitas, produk dari seluruh zaman historis dan seluruh kondisi eksistensi rakyat." Di sisi lain, berbeda dengan posisi marxis ala Engels: "Signifikansi Eropa dari sebuah bangsa, vitalitasnya tidak berarti apa-apa dari sudut pandang prinsip nasionalitas; untuk prinsip seperti itu, orang-orang Rumania di Wallachia yang tidak pernah memiliki sejarah mereka sendiri atau energi untuk membuatnya, diperhitungkan dalam ukuran yang sama dengan orang-orang Italia dengan sejarah dua-milenium mereka dan energi nasional yang tidak terkuras; orang-orang Wales dan penduduk Pulau Man akan memiliki, jika mereka menginginkannya, dan meskipun kelihatannya absurd, hak yang sama dengan orang-orang Inggris atas eksistensi nasional yang independen. Semuanya merupakan sebuah absurditas yang dibungkus dengan pakaian rakyat untuk menghembuskan asap di mata orang-orang yang naif dan yang bisa dengan mudah digunakan sebagai *slogan* atau disingkirkan, sesuai dengan situasi dan kondisi."

Justru kesalahan tipikal dari *bangsa reaksioner* inilah yang mengacaukan seluruh persoalan mengenai apa yang di-sebut *Manifesto of the Sixteen.* Kelompok editorial *Temps Nouveaux* terpecah menjadi dua kelompok sejak awal tahun 1916. Situasi di Paris dan di seluruh gerakan anarkis Prancis maupun internasional menjadi panas. Pada tanggal 14 Maret, *"La Bataille"* menerbitkan *Manifesto* yang ditandatangani oleh lima belas orang (yang keenam belas adalah Hussein Dey dari lokalitas Aljazair, yang dikira sebagai seorang militan). Di antara nama-nama tersebut terdapat para anarkis yang sudah dikenal di seluruh dunia: Grave, Malato, Pierrot, Paul Reclus, Cornelissen, Cherhesov, dan Kropotkin. Dalam dokumen tersebut tertulis, antara lain, "Dengan mereka yang sedang berjuang, kami menganggap bahwa, kecuali jika penduduk Jerman, yang kembali ke

proposal yang lebih waras mengenai keadilan dan hak, menolak untuk tidak lagi menjadi instrumen proyek dominasi politis pan-Jerman, maka tidak mungkin untuk berbicara mengenai perdamaian." Sebuah front yang bertentangan dengan posisi ini segera dibentuk. Dari London, Malatesta membalas dengan sebuah tulisan yang berjudul: "Anarchists and Government".

F) Perjuangan pembebasan nasional harus selalu mengalir ke dalam revolusi politis justru karena ini adalah sebuah persoalan mengenai tuntutan politis

Kesalahan lain yang disebabkan oleh determinisme marxis. Seperti dalam kasus kesalahan pertama yang dibahas di sini, bahwa di mana sebuah negara yang secara perekonomian bergantung pada negara lain tidak dapat menjadi negara yang independen, hal ini menegaskan bahwa perjuangan untuk swa-determinasi secara politis harus tetap berada di dalam kerangka kerja ekonomik yang menjadi karakteristiknya. Kita tidak boleh lupa bahwa sebagai kaum anarkis, kita berpartisipasi dalam semua perjuangan untuk kebebasan, selama perjuangan-perjuangan tersebut memiliki karakteristik esensial dari perjuangan-perjuangan insureksional dari basis, yaitu melihat kehadiran massa bersama dengan aksi kelompok-kelompok revolusioner minoritarian dengan program-program yang secara politis dan ideologis terdiferensiasi, namun cukup jelas sehingga tidak ada lagi keraguan mengenai tujuan-tujuan mereka. Kita tidak bisa, seperti yang sering kita pertahankan, membatasi intervensi kita hanya pada perjuangan yang diarahkan oleh kaum anarkis pada perjuangan-perjuangan yang kita anggap memiliki jaminan seratus persen kemenangan. Perjuangan berkembang di dalam perjuangan, ia tidak pernah menjadi model statis yang mereproduksi dirinya sendiri secara mekanis dengan cara yang sama. Presensi kita juga di dalam perjuangan-perjuangan yang dimulai secara sangat jauh dari tujuan-tujuan anarkis dapat menyebabkan modifikasi seperti menyetujui pendekatan yang cukup besar terhadap tujuan-tujuan revolusioner anarkisme. Sekarang, perjuangan untuk pembebasan nasional memiliki struktur seperti ini: mereka berkontradiksi kuat, mereka menghadirkan

elemen-elemen yang akan lebih baik jika mereka tidak eksis, tetapi mereka eksis, dan tidak ada intensi saleh yang dapat dikecualikan. Jika kaum anarkis ingin menjadi puritan, biarlah mereka menjadi puritan, tetapi dengan revolusi tidak akan pernah tercipta puritanisme dan ekshibisi jujur atas kejujuran ideologis mereka sendiri. Bahkan lebih sedikit lagi insureksi yang direalisasikan. Berperang di semua kesempatan yang memungkinkan agar kondisi-kondisi terbaik bagi insureksi massa rakyat dapat direalisasikan, sedapat mungkin secara swa-manajemen, merupakan tugas fundamental para militan anarkis. Dan perjuangan pembebasan nasional memiliki banyak kemungkinan untuk menuju ke arah insureksional.

Perjuangan Pembebasan Nasional

Kita harus keluar dari berbagai kontradiksi dan ambiguitas yang dihadapi oleh kaum anarkis ketika mempertimbangkan persoalan perjuangan pembebasan nasional. Sebuah proposal untuk sebuah konfederasi anarkis internasional untuk pembebasan nasional.

Salah satu prinsip yang paling sering diperdebatkan dalam perjuangan anarkis adalah melihat kemungkinan untuk mengembangkan dimensi revolusioner di dalam dimensi nasional.

Persoalan ini menimbulkan banyak ketakutan dan ketidakpahaman.

Dikatakan bahwa anarkisme, yang bersifat internasionalis, seharusnya tidak mementingkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan situasi di dalam suatu bangsa-bangsa tunggal. Bentrokan antar kelas menempatkan semua kaum proletarian pada level yang sama dalam melawan para pengeksploitasi, sehingga satu bagian tidak dapat diekstraksi dari perang sosial dan direstriksi hanya dalam suatu teritori atau nasion tunggal.

Bahaya-bahaya lainnya terdaftar dengan referensi ke situasi historis spesifik: bahaya involusi, mentransformasi perjuangan pembebasan nasional menjadi nasionalisme baru yang berbunga-bunga, atau memberikan preferensi pada borjuasi lokal daripada borjuasi asing. Dan banyak argumen lain yang sejujurnya tidak selalu tenteram atau dipikirkan dengan baik.

Banyak kawan-kawan yang tidak cukup memikirkan persoalan pelik ini. Mereka mengekspresikan penilaian berdasarkan ide-ide yang sudah terbentuk sebelumnya, bukan berdasarkan evaluasi terhadap batas-batas atau probabilitas-probabilitas perjuangan untuk pembebasan nasional yang dilakukan oleh kaum anarkis dan diletakkan di atas prinsip-prinsip anarkis.

Karena ide revolusi yang meletus di seluruh planet ini pada saat yang sama tidak terbayangkan, maka tidak mustahil untuk memvisualisasikan pecahnya peristiwa-peristiwa revolusioner di satu

tempat spesifik pada satu waktu. Sekarang, jika hal ini cukup masuk akal, kita harus mengakui bahwa analisis anarkis yang benar yang diterapkan pada area-area utama dari ketegangan akan mengarah pada kemungkinan untuk melakukan intervensi dengan cara yang terorganisir dan jelas secara strategis.

Situasi-situasi tertentu yang eksis di dunia saat ini menghadirkan kontradiksi-kontradiksi predominan yang bersifat nasional. Mengapa kaum anarkis harus berada di luar situasi tersebut? Mungkin karena pengalaman baru-baru ini menunjukkan bahwa situasi-situasi tersebut sering kali memiliki hasil yang reaksioner? Atau karena hampir semuanya didominasi oleh posisi-posisi marxis? Ini bukanlah alasan-alasan yang cukup baik. Alasan pertama dapat dijawab dengan mengatakan bahwa tidak ada situasi yang dapat menjamin hasil yang revolusioner atau progresif di masa depan, tetapi hasil seperti itu akan lebih mungkin terjadi dengan presensi kaum anarkis dan perjuangan mereka. Untuk alasan kedua, kita dapat mengatakan bahwa hubungan antara marxisme dan perjuangan pembebasan nasional adalah murni instrumental. Artinya, orang-orang yang sedang berjuang telah mengadopsi – terutama di Afrika dan Amerika Selatan – elemen-elemen marxis tertentu karena mereka tidak memiliki disposisi lain. Dan bukankah ini merupakan kesalahan kaum anarkis?

Oleh karena itu, kami mendukung intervensi dalam berbagai perjuangan pembebasan nasional. Bukan hanya sekadar solidaritas general, atau lebih buruk lagi, solidaritas yang secara sistematis menciptakan distingsi-distingsi politis. Kami menginginkan sebuah intervensi aktif.

Intervensi aktif yang kami maksudkan bukan hanya solidaritas internasional “riil” yang terdiri dari serangan terhadap musuh bersama, tetapi juga sebuah intervensi yang didasarkan pada analisis dan proposal-proposal organisasional.

Salah satu proposal yang tampaknya tepat untuk saat ini dan yang dapat menjadi titik referensi di masa depan, adalah membentuk Konfederasi Internasional untuk Pembebasan Nasional, dengan menerima faktor

pembeda dari metode insureksional dan penolakan terhadap interklasisisme.

Internasionalisme

Perjuangan bersama mereka yang dieksploitasi di seluruh dunia tidak bisa hanya direduksi menjadi sekadar pengumpulan tanda tangan atau kontra-informasi, tetapi harus dilengkapi dengan serangan terhadap mereka yang bertanggung jawab – baik internal maupun eksternal – atas eksploitasi.

Pandangan yang terbatas terhadap perjuangan hampir pasti akan berujung pada kegagalan. Jika tidak dalam hal hasil langsung (perbaikan kondisi, pertumbuhan kesadaran revolusioner, perkembangan gerakan, dll.) setidaknya dalam modifikasi jangka panjang terhadap relasi-relasi kekuasaan.

Perjuangan revolusioner bersifat total. Perjuangan ini melibatkan probabilitas kehidupan bagi mereka yang tereksploitasi di semua bagian dunia yang berbeda, oleh karena itu diperlukan intervensi total dari kaum revolusioner bahkan ketika beroperasi dalam perjuangan yang terbatas dan oleh karena itu bersifat langsung.

Tetapi, ketertarikan ini tidak dapat membatasi dirinya hanya dengan membaca surat kabar dan terus mengikuti perkembangan informasi mengenai apa yang sedang terjadi di dunia. Ia harus melangkah sedikit (atau lebih) jauh dari itu.

Internasionalisme proletarian merupakan sebuah intervensi aktif, sebuah partisipasi dalam perjuangan kaum tereksploitasi yang membentang ke segala penjuru.

Tetapi, terdapat kekeliruan dalam memahami perspektif revolusioner yang mendasar ini. Hal tersebut diaplikasikan oleh bagian-bagian otoritarian dari gerakan di tahun tujuh puluhan dengan hasil yang sangat buruk. Kekeliruan ini memiliki karakteristik mekanis dan terdiri dari mengambil apa yang dianggap sebagai titik tertinggi dari bentrokan (yaitu situasi masyarakat di dunia ketiga) di mana konflik sosial dan ekonomik lebih jelas, dan membawanya – sebagai sebuah proposal strategis dan metodologis – ke dalam situasi negara-negara

yang lebih maju (yang di-sebut situasi metropolitan). Di masa lalu, kita pernah mendengar gagasan untuk membawa Vietnam ke Berlin, London, atau ke Milan. Kekeliruannya terletak pada pengudusan bentrokan bersenjata terbuka tanpa syarat dan mentransfer aspek-aspek ini ke dalam situasi yang telah, dan masih, memiliki karakteristik yang sangat berbeda.

Namun, dalam praktiknya, ini bukanlah suatu persoalan mengenai internasionalisme proletarian yang sesungguhnya. Situasi yang jauh dilihat sebagai sebuah kesempatan untuk mendorong situasi lokal. Transfer blok atas metode dan slogan-slogan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan simpati dan propaganda atas gelombang hasil-hasil yang telah dicapai oleh perjuangan masyarakat-masyarakat yang jauh-di sana.

Kami menganggap bahwa hari ini, lebih dari sebelumnya, internasionalisme proletarian yang sesungguhnya dapat mengarah ke salah satu dari dua solusi. Pertama, solusi klasik yang semakin jarang dibahas dan hanya dilihat melalui lensa yang terdistorsi oleh romantisme yang sudah ketinggalan-zaman, yaitu partisipasi langsung melalui kelompok-kelompok atau brigade-brigade internasionalis. Banyak hal yang dapat dikatakan mengenai subjek ini, yang akan kita tangguhkan hingga beberapa waktu ke depan, di mana hal ini dapat dibahas secara lebih rinci di antara kawan-kawan.

Alternatifnya, terdapat aspek lain, yaitu “dukungan” yang riil terhadap perjuangan internasionalis.

Harus dikatakan bahwa dukungan ini tidak dapat direduksi menjadi sebuah abonemen sederhana. Sekalipun sangat berguna, hal ini tentu saja bukan hal utama dari mereka yang dieksploitasi dalam sebuah ekspektasi perjuangan. Ada juga yang di-sebut dukungan “politis”, yaitu kontra-informasi, demonstrasi, pendudukan konsulat dan kedutaan besar, surat-surat protes. Semua hal yang sangat berguna.

Dan kemudian terdapat serangan terhadap mereka yang bertanggung jawab atas eksploitasi. Baik secara internal maupun eksternal. Tanpa bermaksud memprivileskan aspek ini di atas aspek-aspek lainnya, kita

harus mengatakan – secara sangat jelas – bahwa hanya dengan melakukan yang pertama saja berarti membuat aktivitas tersebut menjadi inefektif. Hal ini berarti mereduksi manifestasi pemikiran dan opini menjadi sebuah eksersif banal dari perbedaan pendapat demokratis. Artinya, transformasi dukungan finansial menjadi sebuah tindakan amal yang semata-mata merupakan alibi untuk kepentingannya sendiri. Melakukan dua hal ini secara bersamaan memiliki signifikansi yang jauh lebih serius dan sesuai dengan apa yang kita anggap sebagai internasionalisme proletarian yang sesungguhnya.

Lebih Lanjut mengenai Internasionalisme

Kapital membentang di seluruh planet ini dalam berbagai ekspresinya, baik di tingkat sosio-ekonomik maupun penindasan dan kontrol. Tidak ada sudut geografis yang luput darinya, tidak ada tindakan di mana pun di belahan dunia ini yang dapat menghindari keterkaitannya dengan situasi-situasi di tempat lain. Tidak hanya proyek-proyek penindasan dan kontrol yang bergerak melampaui batas-batas Negara-kapital. Aksi-aksi perlawanan dan serangan spesifik terhadap musuh kelas dan gerakan massa insureksional juga bermunculan di seluruh dunia.

Pada saat yang sama, demonstrasi-demonstrasi yang menempatkan diri mereka dalam optik internasionalisme revolusioner, yaitu berjuang bersama rakyat tertindas pada saat-saat ketika kapital merayakan program-program internasionalnya yang besar, sedang mengembangkan sikap yang benar secara politis. Perjuangan ini mendapatkan konsensus yang luas dan kami juga mendukungnya, tetapi catatan berikut ini dimaksudkan untuk menjadi sebuah refleksi mengenai kemungkinan-kemungkinan dan, mengapa-tidak, keterbatasan-keterbatasan perjuangan internasionalis revolusioner di masa sekarang.

Pertama-tama, ‘tenggat waktu’. Jika Anda memikirkannya, hal ini selalu ditetapkan oleh kekuasaan. Gerakan berjalan di belakangnya seperti seekor anjing yang mengejar sosis panas. Hal ini membawa serangkaian risiko. Pertama, belum tentu tenggat waktu yang ditetapkan itu benar-benar penting. Mungkin saja pada saat-saat tertentu kekuatan kapital internasional mengadakan pertemuan, konferensi, kongres, atau kegiatan-kegiatan kotor lainnya untuk menyembunyikan proses-proses pengambilan keputusan yang lebih penting dan yang sedang berlangsung di tempat lain. Di lain waktu, mereka hadir dengan proyek-proyek humanitarian yang membuat khalayak kagum dan tidak dapat melihat mengapa terdapat perbedaan pendapat sebagaimana adanya keinginan untuk menyelesaikan masalah. Sementara itu, di tempat lain, dengan aman di dalam ruangan-ruangan di mana kekuatan okultis bertemu dalam dialog satu atau dua

orang, keputusan-keputusan traumatis dibuat yang memengaruhi jutaan nyawa dan menyebabkan jutaan kematian.

Yang kedua, mitos mengenai ‘massa’. Sangatlah penting untuk menarik massa sebanyak mungkin pada peristiwa-peristiwa akbar untuk memberi pertunjukan kekuatan yang luar biasa. Pada dasarnya, poin kedua ini berhubungan erat dengan poin pertama. Jika seseorang memilih jalan untuk berdemonstrasi – dengan satu atau lain cara, kita tidak sedang memperbincangkan metode-metode di sini – melawan selebrasi-selebrasi besar kekuatan kapital internasional, maka ia tidak dapat melakukan hal lain. Terlihat sedikit saja tidak akan berpengaruh apa-apa, jadi kita sampai pada persoalan ‘memublikasikan’ peristiwa tersebut melalui media, yang tidak bisa tetap diam dalam menghadapi aksi-aksi semacam itu. Dalam optik internasionalisme revolusioner, tenggat waktu kapital, partisipasi massa, dan publisitas merupakan elemen-elemen yang perlu diperdebatkan secara kritis oleh gerakan.

Demonstrasi dapat dengan mudah diorganisir untuk melawan pusat-pusat kekuasaan yang sebenarnya, dan ternyata tidak kalah (atau bahkan lebih) efektif. Pertama-tama, pusat-pusat kekuasaan ini harus diidentifikasi, dan informasi ini tidak diberikan kepada kita begitu saja. Informasi ini harus diekspropriasi, yaitu disubstraksi, dicuri, dirampas dengan kekerasan dari organisme yang memegang dan mempertahankannya dengan ganas, justru karena mereka sadar akan pentingnya informasi ini. Betapa lebih mudahnya hanya dengan mengambil surat kabar dan mengetahui bahwa akan terjadi demonstrasi pada hari ini atau hari itu, di negara ini atau di negara itu. Lebih cepat. Seseorang bergegas menuju ke tempat janji temu, di suatu tempat antara satu hari di negara itu dan eksersis sadomasokistik untuk pemuda-pemuda berotot yang berada di tengah-tengah antara anggota pramuka dan para *hooligan.* Di beberapa negara – di Inggris misalnya – momen-momen seperti ini sangat dinanti-nantikan untuk melampiaskan apa yang bisa didefinisikan sebagai olahraga nasional yang paling populer: baku hantam dengan polisi. Mentalitas seperti ini juga dimiliki oleh polisi Inggris (hampir selalu dipersenjatai dengan baton karet yang berat) yang bereaksi dengan sangat marah, namun

pada dasarnya cukup tepat. Mereka melawan serangan yang dilakukan oleh gerakan Inggris dari tubuh ke tubuh dengan sportivitas tipikal Anglo-Saxon.

Kami tidak mengatakan bahwa hal-hal lain tidak terjadi, dan bahwa mentalitas lain juga tidak eksis di Inggris, anggap saja mentalitas yang pertama sudah jelas-jelas prevalen. Akan tetapi, demonstrasi terhadap pusat-pusat pengambilan-keputusan yang sebenarnya mungkin tidak begitu menggoda. Mereka mungkin dianggap terlalu berbahaya (tempat-tempat seperti itu diproteksi dengan sistem proteksi yang jauh lebih brutal dan langsung), sehingga seseorang mungkin akan memilih jalan lain untuk melakukan aksi-aksi minoritarian. Menganggap hal ini sebagai langkah menjauh dari massa, sebuah langkah klasik ke depan, tampaknya eksesif menurut kami. Realitasnya ada di depan hidung kita, kita hanya perlu mendapatkan dokumentasi yang tepat.

Hal ini tentu saja sulit, tetapi bukan berarti mustahil. Setelah kita mendapatkan dokumentasi ini, kita dapat berhadapan dengan persoalan apakah kita harus memutuskan untuk melibatkan massa dalam aksi huru-hara, penyerangan, perusakan, atau sekadar denunsiasi sederhana. Selalu terdapat kemungkinan untuk melakukan aksi minoritarian.

Pada tahun 70-an, kita dihadapkan pada persoalan mengenai solidaritas antara kaum proletariat metropolitan dan kaum miskin di negara-negara terbelakang. Pada saat itu terdapat gagasan untuk membawa ‘dunia ketiga’ ke dalam metropoli.

Belakangan dikatakan: apa yang dilakukan sebenarnya adalah ilusi, tidak berhasil. Faktanya, hal tersebut merupakan salah satu alasan dari kegagalan organisasi-organisasi bersenjata besar yang tertutup, seperti RAF atau Red Brigades, yang tidak boleh terulang kembali. Tetapi, alternatif apa yang telah diusulkan? Tidak ada yang spesifik.

Persoalan perjuangan di negara-negara kapitalis maju, dan situasi negara-negara miskin, terbelakang, dunia ketiga, dll., masih terbuka. Internasionalisme adalah hal yang baik. Tetapi, internasionalisme yang seperti apa? Seperti ‘brigade’ lama yang mengangkat senjata dan berpindah ke negara-negara yang memiliki tingkat perjuangan kelas

yang lebih maju, untuk memberikan kontribusi revolusioner mereka? Atau dukungan platonis yang didasarkan pada denunsiasi dan perbedaan pendapat? Boikot, sabotase, atau serangan langsung terhadap kepentingan-kepentingan periferal kapital internasional dalam bentuk-bentuk di mana mereka paling banyak terlibat di belahan dunia yang menjadi fokus perhatian kita? Tidak ada jawaban yang mudah. Jika tidak ada yang lain selain pada tingkat efek yang ditimbulkannya.

Mari kita ambil contoh kasus Palestina, Afghanistan, Irak. Kapital internasional terlibat dalam situasi-situasi ini. Atau kepentingan Yahudi di AS atau kepentingan negara-negara terindustrialisasi besar dalam perang melawan Irak. Serangan selalu mungkin terjadi, tetapi bagaimana kita dapat mencegah serangan ini agar tidak hanya menjadi perbedaan pendapat yang bersifat platonis, sehingga pada akhirnya tidak ada bedanya antara penghancuran kepentingan tertentu, kepentingan periferal, dan hanya memanifestasikan opini oposisi? Persoalannya bukanlah persoalan yang mudah. Suatu ketika, seseorang berada di bawah ilusi bahwa adalah mungkin untuk menggerakkan massa besar tereksploitasi dengan model yang digerakkan oleh partai-partai sayap kiri dan serikat-serikat buruh, tetapi dengan tujuan yang berbeda. Seseorang percaya, pada suatu waktu, tampaknya seribu tahun mendatang, bahwa akan cukup untuk mengubah alasan agar orang-orang bergerak sebagai fakta yang tak terhindarkan, hampir secara deterministik. Hari ini kita harus lebih jernih. Kita sendirilah yang harus bergerak, sekarang, bukan besok ketika prospek-prospek gerakan telah berubah, dan kapital juga telah menyesuaikan persyaratan aksinya. Dan bergerak hari ini berarti menyerang. Yang kurang bukanlah ‘massa’, tetapi dokumentasi. Dalam hal ini, kami percaya, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan.

Tidak Ada Posisi Politis Kompromistis yang Harus Diterima

Interviu ini adalah hasil dari koresponden Columna Negra setelah sebuah pertemuan yang diadakan di kota Monza, Italia pada tanggal 24-25 November tahun lalu, sebuah momen di mana serangkaian diskusi dilakukan sehubungan dengan penindasan yang sedang terjadi di seluruh dunia, situasi Mapuche, dan beberapa topik lainnya. Pertukaran ide pertama dengan Alfredo Maria Bonanno ini berubah menjadi apa yang akan Anda baca di bawah ini.

CN: *Mempertimbangkan skenario krisis pada skala global, yang dikarakterisasi oleh de-legitimasi besar-besaran terhadap model-model politis tradisional, destabilisasi ekonomik dan sosial yang sekarang dialami oleh rakyat di Yunani dan Spanyol, dsb., bagaimana kita dapat memahami kemunculan praktik-praktik insureksioner yang Anda kemukakan sejak akhir tahun 70-an hingga pertengahan tahun 90-an, dengan mempertimbangkan perbedaan antara saat ini dengan konteks di mana ide-ide tersebut dikembangkan?*

AMB: Memang benar bahwa terdapat banyak kesulitan bagi kapital internasional dalam upayanya untuk merestrukturisasi strukturnya yang represif dan produktif. Situasi ini, yang telah terjadi selama beberapa tahun, berasal dari apa yang di-sebut “krisis”, tetapi tidak mengacu pada krisis dalam arti kontradiksi radikal yang mengumumkan berlalunya sebuah situasi yang dapat berevolusi menjadi tidak dapat ditolerir untuk masa depan manajemen kapitalis. Tidak ada sesuatu pun di dalam penyakit periodik dominasi ini yang dapat mengarah secara determinan pada situasi yang tidak dapat dipulihkan lagi – dan oleh karena itu revolusioner. Agar peristiwa-peristiwa ini memiliki beberapa elemen revolusioner (kesulitan-kesulitan yang parah dalam rekuperasi dan kontrol oleh kapital internasional) maka kita harus berpartisipasi secara aktif, dan di sinilah intervensi insureksioner yang benar dan riil menjadi esensial. Pengalaman-pengalaman yang terjadi selama tahun 70-an, hingga

setidaknya akhir tahun 90-an, menunjukkan bahwa proyek-proyek yang bersifat insureksioner – seperti serangan-serangan terhadap mereka yang bertanggung jawab atas/dan struktur-struktur kapital, sabotase produksi, abstain dari politik dan produksi, ekspropriasi, re-apropriasi atas waktu sendiri, dsb. – dapat memberikan kontribusi terhadap medan yang subur di mana kita bisa maju ke arah insureksi yang riil dan benar, apakah itu materialisasi dari serangkaian serangan dengan dimensi yang diamplifikasi yang dapat memiliki hasil transformasi visibel (secara politis direkuperasi dalam bentuk proses-proses yang dimodifikasi dalam struktur dominasi), atau transformasi-transformasi yang kurang visibel, tetapi lebih kuat dan lebih efektif, yaitu proyek-proyek praktis yang berkontribusi pada formulasi apa yang kita sebut sebagai "proyek insureksional".

CN: *Menurut berbagai analisis, krisis saat ini tampaknya merupakan ekspresi dari katastrofe tergeneralis yang visibel, antara lain, dalam pengabaian secara terbuka atas banyak topeng demokratis oleh banyak negara dan juga dalam militerisasi terbuka atas penindasan. Dalam terang ini, dengan cara apa praktik-praktik anarkisme insureksioner dapat berkontribusi pada resistansi dan generalisasi kondisi-kondisi perpecahan yang memungkinkan skenario manifestasi awal Perang Sosial di pihak yang dieksploitasi?*

AMB: Bukan suatu katastrofe general, setidaknya menurut pendapat saya. Ini merupakan masalah kesulitan, kapital sedang bereksperimen pada tingkat yang represif dan produktif, termasuk sejumlah proses-proses finansial spekulatif yang telah terbentuk dan yang telah terbukti sama sekali tidak mampu menjamin keamanan dan profit yang lebih baik. Struktur produksi ekonomik yang mendasari relatif tetap berada di luar malapetaka yang diprovokasi oleh spekulasi, dan kapital telah berlindung, melanjutkan untuk mereduksi pemborosan, mengurangi biaya produksi, menyingkirkan beberapa sektor sosial produktif yang kurang menjanjikan, dan berniat untuk melakukannya secara berurutan. Untuk itu, mereka harus secara paksa mendapatkan kapasitas kepolisian represif yang lebih besar, metode kontrol yang lebih besar dan lebih efisien, dan singkatnya, secara militer mempersiapkan diri

untuk kemungkinan fase transisi menuju Perang Sipil. Apa yang ingin dicapai oleh proyek represif dan produktif saat ini secara definitif hanyalah restrukturisasi di semua tingkatan untuk menjamin profit berdasarkan investor asing skala besar dan eksploitasi yang tidak terganggu, yang selalu menjadi tujuan dari proyek-proyek ini. Adalah tugas kita untuk mengintervensi bentrokan ini dengan determinasi yang paling tinggi, untuk memerangi proses ini. Sarana yang kita miliki adalah sarana insureksioner. Serangan, otonomi organisasional dari struktur basis minimal, informalitas struktur organisasional ini, penghancuran musuh, dan swa-organisasi tergeneralis.

CN: *Faktor relevan lainnya yang muncul selama beberapa waktu terakhir adalah pemberdayaan warga negara (citizen) yang telah memperkuat posisi-posisi kiri yang sebagian besar dimotivasi oleh meningkatnya ketidakpastian hidup mereka, sebagai pertahanan terhadap korporasi-korporasi berskala besar yang membantu menahan penyebaran dinamika antagonistik. Dalam terang ini, di satu sisi, apa saja probabilitas-probabilitas yang dapat terbuka dari praktik-praktik anarkis untuk meredam dorongan sipil semacam ini? Dan, di sisi lain, bagaimana Anda percaya bahwa kita dapat keluar dari palung antagonistik, keluar dari sudut yang telah dipojokkan oleh citizen-isme, dan berhasil melampaui penempatan diri kita sendiri "di sebelah kiri dari yang kiri"?*

AMB: Segala bentuk perubahan yang terselubung, seperti halnya *citizen*-isme, cepat atau lambat akan menunjukkan warna aslinya dan terkuak oleh fakta-fakta yang ada. Hal ini disebabkan oleh kolaborasi tidak langsung dengan kekuasaan oleh mereka yang takut akan hal terburuk yang beradaptasi untuk mendapatkan perpanjangan rantai yang sederhana. Analisis besar tidak diperlukan untuk mengindikasi apa yang harus dilakukan untuk melawan para-penjilat kapital. Sebagai gantinya, kita perlu berkomitmen untuk menyerang dengan kekuatan kita, tanpa mencari kompromi dengan kekuatan-kekuatan politis yang bukan milik kita dan yang saat ini menjadi garis ofensif terakhir kapital, yang mungkin paling efektif dalam proses rekuperasi. Proyek insureksional – yang dapat diidentifikasi dalam organisasi basis

informal dan serangan destruktif terhadap setiap proyek penindasan – tidak diragukan lagi membutuhkan beberapa ide, informasi, dan pengetahuan terperinci yang berbeda dalam kaitannya dengan berbagai situasi geografis yang dihadirkan, tetapi tidak dapat menjauh dari prinsip-prinsip direktifnya: serangan, otonomi, informalitas, swa-manajemen.

CN: *Memahami bahwa inti dari kritik anarkis adalah pemecahan-masalah Negara, apa yang Anda yakini sebagai poin-poin untuk mempertanyakan dan menyiasati kritik anti-negara yang mendukung penyebaran praktik-praktik anarkis saat ini?*

AMB: Kaum anarkis jelas-jelas anti-negara. Kritik anarkis diarahkan pada pemusnahan negara, meskipun praktiknya tidak terbatas pada menunggu hingga Negara berada dalam kesulitan kemudian turun ke jalan dan bertarung secara konkret untuk memberikan dorongan final. Anarkis hampir selalu hadir dalam perjuangan-perjuangan intermediasi, atau mungkin berfokus pada persoalan-persoalan lokal yang dialami oleh masyarakat di tempat-tempat yang dideterminasi secara geografis. Perjuangan-perjuangan ini berusaha untuk mereduksi penindasan yang membebani sebagian kecil dari populasi suatu tempat, tetapi memiliki arti yang sangat penting bagi semua orang yang dieksploitasi secara general, jika dianggap terfokus dengan benar dari sudut pandang metode dan proyek insureksional.

CN: *Proposal-proposal aksi informal hadir sebagai sebuah pencarian untuk bentuk-bentuk serangan yang lebih langsung. Namun demikian, bahkan selama tahun 90-an dengan "Marini Case", Negara telah melakukan identifikasi praktik-praktik informal (baik melalui pembingkaian maupun infiltrasi), yang mengarah pada pengadilan saat ini terhadap FAI-FRI dan "Bombs Case" di Chili. Dalam terang ini, dan menurut pengalaman Anda, elemen-elemen apa saja dari proposal dan praktik-praktik informal yang harus direvisi?*

AMB: Negara telah bekerja hampir dua puluh tahun dengan cara yang presisi (sampai pada suatu titik) untuk fokus terhadap organisasi-organisasi basis informal dan metode insureksional. Faktanya,

kekuasaan tidak memiliki sarana yang cukup untuk memprediksi semua inisiatif informal karena potensi kreatif yang luar biasa dari yang terakhir ini. Ketika serangan direalisasikan atas dasar karakteristik organisasional informal, atau dengan cara yang terdispersi di sekitar teritori, bebas dari kontaminasi politis, diarahkan untuk menghancurkan target-target kecil (dan karena itu kurang signifikan) – dengan kata lain, ketika kita menghindari pemusatan pada satu target, atau beberapa target yang terlihat jelas dan terkualifikasi, maka [aksi] tidak akan dapat dihentikan dengan mudah. Atensi harus ditempatkan pada pemilihan target-target ini, tidak membiarkan diri kita terpikat oleh target-target yang sangat terlihat (serangan berkelanjutan yang dilakukan oleh para *compañeros* di Yunani terhadap Parlemen negeri itu muncul dalam benak kita) yang oleh karena itu lebih terproteksi dan pada akhirnya menjadi tidak terlalu signifikan. Studi mengenai target berkorespondensi dengan pengetahuan mengenai teritori dan juga analisis mengenai relasi yang terjadi antara kapital lokal dan internasional. Sebagian besar dari pengetahuan ini sekarang mudah diperoleh (bayangkan saja apa yang dapat ditemukan di internet), tetapi sebagian lainnya lebih sulit dan membutuhkan studi yang benar-benar mendalam.

CN: *Dalam konteks Perjuangan Pembebasan Nasional dan dalam keterkaitannya dengan gerakan anarkis, secara partikular dengan Masyarakat Mapuche di Chili, kami telah mempertimbangkan analisis dan proposal yang Anda tulis pada tahun 1976 dalam "Anarkisme dan Perjuangan Pembebasan Nasional." Dalam kasus Mapuche, sejak tahun 90-an, dua cara berpikir antagonistik secara prinsipiel telah saling berkonfrontasi. Yang pertama terdiri dari generasi baru Mapuche dengan posisi politis anti-kapitalis, rekonstruksi politis-ekonomik dan kultural – otonom, yang sama sekali tidak menghendaki adanya integrasi ke dalam negara Chili. Visi politis mereka mengatasi batas-batas teritori mereka dengan pengakuan terhadap masyarakat lain di teritori Chili dan dunia, terhadap saudara-saudari mereka yang tereksploitasi, belajar dan bersolidaritas dengan pengalaman-pengalaman perjuangan mereka. Yang kedua, kelompok Mapuche*

yang mengusulkan representasi politis di dalam negara, mendukung pembentukan partai-partai nasionalis Mapuche dan pengakuan konstitusional, dan memarginalkan perjuangan riil resistansi masyarakat Mapuche secara otonom sebagai kelompok minoritas belaka, karena penolakan mereka untuk menyelaraskan diri atau mengidentifikasikan diri mereka dengan kaum Mapuche kiri, terlebih dengan kaum sosial demokrat Mapuche. Memahami konteks baru ini, mengenai partisan Mapuche integrasionis, sebuah situasi yang telah tampak dalam gerakan-gerakan pembebasan nasional lainnya di seluruh dunia, namun di Chili merupakan fenomena yang baru terjadi sejak kediktatoran Pinochet – yakni demokrasi. Apa yang dapat Anda sampaikan atau sarankan kepada kami dari pengetahuan Anda mengenai pengalaman-pengalaman pembebasan di zaman sekarang? Gagasan-gagasan apa yang dapat kita ajukan dalam proposal perjuangan anti-kapitalis, Mapuche, dan internasionalis, untuk mendukung serta membela cara berpikir baru dari beberapa komunitas Mapuche?

AMB: Perjuangan untuk Pembebasan Nasional selalu dilihat dari perspektif anarkis sebagai intermediasi yang keliru, sebagai perjuangan intermediasi. Hal ini, menurut saya, juga terjadi dalam perjuangan Masyarakat Mapuche saat ini. Tidak ada posisi politis kompromistis yang harus diterima, selain dari pembebasan radikal dan menyeluruh dari Negara Chili. Ini adalah masalah posisi yang secara teoretis sangat sederhana, tetapi dalam praktiknya menimbulkan banyak kesulitan segera setelah posisi tersebut tidak segera diterima, tanpa keberatan, oleh banyak kekuatan yang percaya pada ilusi kekuasaan kolaboratif dalam batas-batas tertentu dengan kekuatan-kekuatan kiri progresif Chili, yang kemudian mengambil jarak dan lebih condong ke arah yang demikian. Ini adalah masalah ilusi kuantitatif murni, yaitu bahwa mereka berpikir untuk membawa sebanyak mungkin orang ke pihak mereka agar dapat memberikan tekanan yang efektif terhadap Negara Chili. Pada dasarnya, jalan ini tidak memiliki jalan keluar, dan kasus Irlandia, serta banyak contoh di Afrika, ada untuk memberikan kesaksian. Saat ini, Masyarakat Mapuche berada dalam kondisi yang

sangat pasti. Mereka dapat memahami bahwa satu-satunya opsi yang tersisa bagi mereka adalah perjuangan yang jelas melawan Negara Chili dan melawan semua Negara. Dari penciptaan entitas Mapuche non-negara di masa yang akan datang, yang bebas dari hegemoni Chili, banyak probabilitas pembebasan yang dapat timbul, tetapi mungkin juga beberapa probabilitas bentuk negara baru yang lebih kecil, tetapi juga represif. Tidak perlu takut, Takdir yang tak perlu ditakuti, takdir dari perjuangan pembebasan nasional sering kali memang akan berakhir seperti ini. Kita harus kembali untuk memulai perjuangan pada titik yang sama dengan yang ditinggalkannya, tanpa rasa takut dan tanpa kontradiksi-kontradiksi politis. Dalam setiap kasus untuk momen seperti ini, ini bukanlah persoalan mengenai apa yang akan terjadi setelah “pembebasan”, tetapi persoalan mengenai apa yang harus dilakukan hari ini, sebelum “pembebasan”. Dan apa yang harus dilakukan hari ini berkorespondensi secara presisi dengan perjuangan anarkis insureksional melawan Negara Chili.

Kaum anarkis harus bekerja guna menunjukkan kevakuman swa-determinasi secara nasional, dan mendisrupsi rencana-rencana korporat partai-partai, serikat-serikat buruh, dan para bos dengan cara mengidentifikasi perjuangan riil untuk swa-apropriasi dan memberikan kontribusi secara konkret. Di sepanjang jalan menuju insureksi umum, teknik-teknik sabotase dan pertahanan harus berada di tangan mereka yang terlibat langsung, mengeliminasi ketergantungan pada kelompok-kelompok luar dan ideologi-ideologi mereka, agar mereka dapat mengambil alih produksi dan distribusi, sehingga mereka dapat menjalankan area-area mereka sendiri atas dasar federalisme bebas, kolektivisme, atau keduanya. Dimulai dengan basis swa-manajemen ini dalam logika di mana 'fase transisi' tidak mendapat tempat, perspektif federasi yang lebih luas dari orang-orang yang bebas menjadi realitas yang dapat diramalkan.



legiun.noblogs.org